

804

**ARCA MENHIR SITUS TADULAKO DATARAN TINGGI BESOA
KABUPATEN POSO SULAWESI TENGAH**
(Suatu Tinjauan Fungsional)



Tgl. terima	26 - 01 - 1994
Asal. Cari	Fak. Sastra
Penyatonya	2 (Dua) exp
harga	Hadiah
No. inventaris	9405 0804
No. K. ee	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



OLEH

GENOVEVA DEDI TRIANJAR KOES BIANTONO
NO. POKOK : 88 07 052

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra

1993

"Aku mau membuka mulut menyatakan amsal, aku mau mengucapkan teka-teki dari zaman purbakala. Yang telah kami dengar dan kami ketahui, dan yang diceritakan kepada kami oleh nenek moyang kami".

(Mazmur 78 : 2 - 9)

Tiada kata yang se-indah selain, ucapan terima kasih kepad kedua Orang Tua, Kakak, Adik dan Teman-teman.

(Genoveva DTKB)

ABSTRAKSI

Peninggalan-peninggalan tradisi megalitik di Indonesia banyak tersebar luas di daerah-daerah kawasan Nusantara, salah satu peninggalannya adalah arca-arca menhir.

Arca-arca menhir ini biasanya diwujudkan pada salah satu tokoh, yang merupakan salah satu kegiatan penghormatan atau upacara-upacara kultus pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Seperti halnya yang ada pada Situs Tadulako di Dataran Tinggi Besoa Kecamatan Lore Utara Sulawesi Tengah, Tadulako diwujudkan dalam bentuk arca menhir. Dari tinjauan tersebut di atas, peninggalan tradisi megalitik yang berupa arca-arca menhir, merupakan titik tolak atau obyek utama dari kegiatan kultus nenek moyang, walaupun masih ada peninggalan-peninggalan benda lainnya, misalnya saja Kalamba, Batu Datar, Dolmen, Batu Berlubang (Batu Dakon), Lesung Batu, Teras Berundak dan lain sebagainya.

ABSTRACT

Megalithical traditional Archaeological remains of Indonesia were spread in many regions of Nusantara, such as Stone Images. Stone Images were usually created as a phenomena of certain figures which the activity was to be considered as respecting to the ancestor spirit. That's also used in ceremony to worship the ancestor's spirit. Such as Stone Images in citus of Tadulako, exactly in highland of Besoa Kecamatan Lore Utara Central Celebes, Tadulako was created in the from of Stone Images. From point of view above, megalithical tradition Archaeological remains such as Stone Images were the main object in making a cult out of ancestor, however there were still another Archaeological remains such us ; Stone Vats, Stone Altar, Dolmen, Pit Marked Stone, Stone Mortar, Stairs Stone and so on.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

HALAMAN PENGESAHAN

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin Nomor: 2264/PT04.H5.FS/C/1993, tanggal
26 Agustus 1993 dengan ini kami menyatakan menerima dan me-
nyetujui skripsi ini.

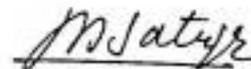
Ujung pandang, 26 Agustus 1993

Pembimbing Utama



(Drs. Harun Kadir)

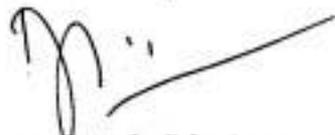
Pembantu Pembimbing



(Dra. Ny. Ida S. Harun)

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sejarah dan
Arkeologi Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin,



Drs. Daud Limbugau, SU

NIP. 130 190 505

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

KALAMAN PENERIMAAN

Pada hari ini: Rabu, tanggal 1 September 1993.

Tim penguji menerima baik skripsi dengan judul:

ARCA MENHIR SITUS TADULAKO, DATARAN TINGGI BESOA

KABUPATEN POSO SULAWESI TENGAH

(Suatu Tinjauan Fungsional)

Dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir Sarjana Lengkap Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 1 September 1993

TIM PENGUJI.

- | | |
|------------------------------------|------------|
| 1. Drs. Baharuddin Batalipu | Ketua |
| 2. Drs. Daud Limbugau, S.U. | Sekretaris |
| 3. Prof. Dra. Ny.Marrang P,M.S. | Anggota |
| 4. Dr. Edward L. Poelinggomang,MA. | Anggota |
| 5. Drs. Harun Kadir | Anggota |
| 6. Dra. Ny.Ida S. Harun | Anggota |



Handwritten signatures of the examiners, corresponding to the list on the left. The signatures are written in black ink on a white background. The first signature is the largest and most prominent, followed by several smaller ones. The signatures are arranged vertically, one above the other, corresponding to the list of examiners.

KATA PENGANTAR

Dengan segala upaya dan berkatnya, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini dimaksudkan sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Sebagai perjalanan pertama dalam skripsi ini banyak hambatan dan rintangan yang penulis dapati. Tiada gading yang tak retak, namun inilah upaya penulis yang terbaik saat ini. Ini semua berkat ketekunan, kesabaran, dan kesungguhan, serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya kesulitan ini dapat teratasi.

Oleh sebab itu, pada kesempatan ini izinkanlah penulis menghaturkan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin beserta Staf.
2. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Drs. Daud Limbugau, SU selaku pelaksana tugas Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi maupun sebagai Dosen dan Penasehat Akademik penulis selama menjalani perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Drs. Harun Kadir dan Dra. Ny. Ida S. Harun, dosen dan Pembimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.

Hanya dengan bimbingan dan maksud dari beliaulah, maka Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Para Dosen dan Asisten Dosen pengajar pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
6. Drs. Akin Duli, Drs. Agustawan, Drs. Najamain, Dra. Rahmawati Patau. Dra. Erni E. Iewa, Drs. Ahmad Hamdani, dan semua kakak-kakak senior lainnya, yang telah memberi dan membimbing penulis sukses menempuh studi di Fakultas Sastra Jurusan Sejarah dan Arkeologi Uhas.
7. Rekan-rekan yang tergabung dalam Tim Ekspedisi Arkeologi Sulawesi Tengah 1991 : Drs. Ahmad Hamdani, Budinansyah Bachtiar, Burhanuddin, Sainuddin Jarre, Zulkarnain, Achmad Al-Azhari, I Nengah Wistra, Tanwir Lamaming, dan Rusman Latunany.
8. Rekan-rekan Perguruan Ikatan Mahasiswa Arkeologi Indonesia (IMAI) Komisariat Universitas Hasanuddin.
9. Bapak Kepala Wilayah Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso Propinsi Sulawesi Tengah, Bapak Kepala Desa Doda dan para Informan.
10. Keluarga Ita B. di Desa Doda Kecamatan Wuasa, Kabupaten Poso Sulawesi Tengah, yang telah membantu dan memberikan sumbangan yang tak terhingga selama di lokasi penelitian.
11. Terakhir kali kepada kedua orang tua, kakak, dan adik penulis. Inilah salah satu wujud dari segenap pengabdianku selama ini, yang merupakan sumbangan tak berharga dibandingkan apa yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Kepada merekalah semua, skripsi ini kupersembahkan. Semoga apa yang telah penulis terima dari mereka semua mendapatkan imbalan yang setimpal darinya, amin. Akhirnya, semoga dengan kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Arkeologi, terutama bagi diri pribadi penulis.

Tamalanrea 1993

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
ABSTRAKSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENERIMAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	5
1.2 Alasan Memilih Judul	7
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Metodologi	9
BAB II. LATAR BELAKANG SITUS	13
2.1 Keadaan Geografis dan Geologis	13
2.2 Alam Pikiran dan Kepercayaan	19
2.3 Cerita Rakyat Tentang Tadulako	23
BAB III. DESKRIPSI TEMUAN	26
BAB IV. ANALISIS TEMUAN	37
BAB V. PENUTUP	53
5.1 Kesimpulan	53
5.2 Saran-saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR INFORMAN 59

TABEL-TABEL

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Gambar Peta

Lampiran II : Foto Temuan

Lampiran III : Gambar Temuan

BAB I

PENDAHULUAN



Ilmu prasejarah mempersoalkan bagian yang tertua dari sejarah peradaban manusia atau lebih tepat dikatakan mempersoalkan jaman yang didalamnya tiada berita-berita tertulis. Jadi hal ini merupakan suatu pengertian yang relatif, dan lamanya jaman seperti itu dalam pelbagai negara amat berbeda satu sama lainnya. Misalnya prasejarah di negeri Mesir sudah berakhir lebih kurang 4000 tahun sebelum perhitungan tarik masehi, ketika disana mulai mempergunakan tanda-tanda tulisan yang pertama-tama dan prasejarah di pulau Jawa berakhir dengan datangnya orang-orang Hindu dalam abad ke 3 atau abad ke 4 sesudah tarik masehi.

Aktifitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak aspek kegiatan, diantaranya ekonomi, religi, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi. Segala aktifitas manusia tersebut merupakan aplikasi dari ide atau gagasan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ide atau gagasan dan perilaku manusia menghasilkan karya-karya yang berbentuk benda yang ditinggalkannya dan sampai kepada kita sekarang ini.

Salah satu ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang peninggalan manusia masa lampau adalah Arkeologi, yaitu ilmu yang mengungkapkan kehidupan manusia dimasa lampau, melalui peninggalan kebudayaannya. Juga berusaha merekonstruksi bentuk dan kebudayaan, serta pertumbuhan dan perkembangannya menurut waktu.

Arkeologi adalah ilmu yang dapat merekonstruksi masa lampau manusia dan dapat melukiskan garis besar evolusi kebudayaan. Dalam kegiatan penelitian arkeologi tersebut sampai sekarang telah

banyak memberikan sumbangan yang berarti dalam bidang ilmu pengetahuan. Arkeologi sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan lebih banyak memfokuskan penelitiannya pada peninggalan-peninggalannya yang bersifat material. Hal ini dapat mendukung pembuktian tentang kejadian pada masa lampau, dalam rangka sejarah kebudayaan manusia secara keseluruhan. Peninggalan-peninggalan yang bersifat material tersebut merupakan salah satu hasil kebudayaan yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan gagasan dan tindakan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tidak salah jika Koentjaraningrat mengatakan :

" Bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan jalan belajar, dengan demikian usia kebudayaan sama tuanya dengan hadirnya manusia dimuka bumi ini "

(Koentjaraningrat, 1986 : 180).

Kegiatan arkeologi dalam usaha pengungkapan masa lampau berupa merekonstruksi sejarah kebudayaan, maupun dalam usaha memahami proses-proses perubahan kebudayaan dimasa lalu memang mempunyai pengertian yang cukup luas. Karena menyangkut segala aspek aktivitas kehidupan manusia pada masa lampau dengan landasan pengamatannya adalah peninggalan-peninggalan budaya yang telah dihasilkan dan ditinggalkan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup manusia pada masa itu. Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para arkeolog terhadap beberapa peninggalan arkeologi baik peninggalan insitu maupun yang sudah tidak insitu lagi dari kebudayaan-kebudayaan yang pernah ada pada masa itu antara lain, penelitian terhadap temuan-temuan prasejarah seperti lukisan-lukisan pada dinding-dinding gua atau temuan yang berunsur atau

bercirikan megalitik, klasik maupun Islam yang tersebar luas di beberapa daerah di Indonesia.

Ditinjau dari sudut sosial ekonomi, masa prasejarah di Indonesia dikenal 5 babakan jaman dan setiap jaman adalah kelanjutan dari jaman-jaman yang ada sebelumnya, yaitu :

1. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (Paleolithikum).
2. Masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (Epipaleolithik).
3. Masa bercocok tanam (Neolithik).
4. Masa kegiatan kultus nenek moyang (Megalitik).
5. Masa Perundagian atau masa kemahiran teknik.

Dari ke 5 babakan jaman prasejarah tersebut di atas, masa megalitiklah yang hampir-hampir tidak dapat dihubungkan dengan sesuatu jaman yang tertentu, karena megalitik-megalitik yang tertua sudah ada dari jaman batu muda (Neolithik). Dan tradisi megalitik masih tetap terpelihara dan belangsung dan berkembang dengan baik sampai sekarang (Van Heekeren, 1960 : 81). Dari hasil penelitian yang dapat dikumpulkan menunjukkan bahwa tradisi megalitik mempunyai bentuk dan corak tersendiri menurut keadaan daerahnya dan kebudayaan masing-masing.

Masyarakat pada masa megalitik memiliki ciri-ciri khas dalam mengembangkan kehidupannya. Salah satu kegiatan ialah pendirian bangunan dari batu besar yang berkaitan dengan kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat meninggal akan tetapi menuju ke alam arwah sebagai dunianya sendiri. Konsep kepercayaan seperti ini dengan segala keterkaitannya dalam kehidupan masyarakat dikenal sebagai tradisi megalitik. Mereka mewujudkan nenek moyang

dalam bentuk-bentuk arca sebagai medium penghormatan, tempat singgah dan sekaligus sebagai lambang keberadaannya dalam masyarakat (soejono, 1977 : 189 - 191).

Secara etimologi, megalitik berarti batu besar yang dijadikan sebagai sarana pemujaan dan bangunan makam. Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman (Marwati Djoened Poesponegoro et.al, 1984 : 205).

Peninggian megalitik tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia, yang mencakup daerah Sumatra, Jawa, Bali, Sulawesi serta terus menyusur ke arah timur mencapai daerah Irian Jaya. Bentuk bangunan bermacam-macam dan meskipun sebuah bentuk berdiri sendiri atau beberapa bentuk merupakan sebuah kelompok, namun maksud utama dari pendirian tersebut tidak luput dari latar belakang pemujaan kepada nenek moyang. Beberapa jenis bangunan megalitik adalah kubur-kubur batu dalam berbagai bentuk, seperti sarkofagus, waruga, peti-peti kubur, dan kalamba, yang tersebar di beberapa tempat di Sumatra Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTT dan Sulawesi.

Jangkauan dari konsepsi yang sederhana tentang megalitik yang berarti batu besar ini, sesungguhnya diperluas dengan memfokuskan pengertian tersebut pada material berupa batu besar saja, akan tetapi monumen yang tersusun dari batu-batu kecilpun selama konsepsi itu dihubungkan sebagai sarana pemujaan pada arwah leluhur, maka konsepsi tersebut dapat digolongkan sebagai kebudayaan megalitik. Bahkan dalam kenyataannya, ritus-ritus

pemujaan roh nenek moyang walaupun tidak diabadikan dengan monumen megalitik, namun tindakan itu pada prinsipnya dapat dipandang sebagai manifestasi dari kebudayaan megalitik (Harun Kadir, 1977 : 89).

Pendapat tersebut di atas menekankan pada obyek pemujaan yang digunakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan megalitik, yang pada hakekatnya semua sarana yang memiliki implikasi pemujaan nenek moyang dapat dikategorikan sebagai kebudayaan megalitik, tanpa terikat pada besar kecilnya ataupun terbuat dari apa medium tersebut dibuat.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sulawesi Tengah merupakan wilayah Indonesia yang kaya akan peninggalan kebudayaan megalitik. Peninggalan kebudayaan megalitik ini memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas tersebut dapat dilihat dengan ditemukannya peninggalan Arca Menhir dan Wadah Kalamba. Peninggalan-peninggalan ini ditemukan pada lembah Napu, Besoa dan Bada (Sulawesi Tengah). Lembah-lembah ini merupakan daerah yang subur dengan dikelilingi oleh gunung-gunung yang tinggi, disamping itu daerah ini juga dilalui oleh beberapa sungai. Keadaan alam semacam ini sangat mendukung kehidupan mahluk hidup terutama manusia. Seperti halnya pada situs Tadulako yang terdapat di daratan tinggi Besoa Kecamatan Lore Utara Desa Doda ini.

Kehidupan manusia pada lembah ini sudah berlangsung sejak lama, hal ini didasari karena ditemukan peninggalan tradisi megalitik yang merupakan salah satu bukti aktifitas manusia.

Situs Tadulako sudah pernah dikunjungi oleh kaum orientalis dan misionaris serta para arkeolog asing maupun dari Indonesia.

Seperti halnya Sri Endang Sulistyawati dalam tulisannya "Fungsi dan Periodisasi Situs Megalitik Bada", mengatakan :

" Peneliti-peneliti utama mengenai peninggalan megalitik di Sulawesi Tengah adalah, Kruyt (1908 -1929), Schuyt, Ten Kate, Brubauer (1913), Raven (1926,1933), dan Walter Kaudern (1938). Pada tahun 1898 Adriani dan Kruyt telah menerbitkan buku dengan judul "Van Poso naar Parigi sigi en Lindoe". Kruyt sendiri menulis berbagai buku tentang daerah Sulawesi Tengah dari sudut artikel diantaranya "Nadere gegevens betreffende de oudheden aangetroffen in het landschap Besoa" dan "De berlandshappen Napoe en Besoa in Midden-Celebes" yang membicarakan di daerah lembah Bada di Lore Selatan yang menerbitkan pada Tijdschrift Kon, Nederl, Aardrijks, Genootschap. Tahun 1920 Paul dan Frits Sarasin mengadakan kunjungan yang pertama di daerah Bada, tetapi tidak melaporkan hasil penelitiannya" (Sri Endang Sulistyawati, 1989 : 17).

Tentang peninggalan tersebut, Raven telah mengadakan penelitian secara umum tentang megalitik di Sulawesi Tengah pada tahun 1917-1918, dan hasilnya diterbitkan tahun 1926 yang berjudul "The Stone Image and Vats of Central Celebes". Penelitian yang mencakup berbagai daerah megalitik di Sulawesi Tengah seperti Palu, Napu, Besoa, dan Bada dilakukan oleh Walter Kaudern, seorang berkebangsaan Swedia yang meneliti sekitar tahun 1919-1921, tahun itulah yang menarik untuk dasar penelitian megalitik di Sulawesi Tengah dalam bukunya yang berjudul "Megalithic Finds in Central Celebes". Penelitian-penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh banyak peneliti lain termasuk dari Indonesia.

Seperti halnya juga, yang dilakukan oleh mahasiswa arkeologi FS-UH dalam Tim Ekspedisi Sulawesi Tengah 1991, yang dilaksanakan dari tanggal 2 hingga 28 Agustus 1991. Dengan melakukan beberapa survey dan pencatatan peninggalan megalitik di daerah Watunojo, Besoa, Napu, dan salah satunya adalah Situs Tadulako di kecamatan Lore Utara.

Dari hasil penelitian baik yang berasal dari dalam maupun

dari luar, sering kali data yang ditampilkan berbeda-beda. Perbedaan tersebut misalnya pada laporan tentang jumlah, bentuk, ukuran, motif atau pada fungsi peninggalan yang ditemukannya. Demikian pula dengan penelitian yang penulis lakukan pada situs Tadulako menunjukkan hal-hal yang berbeda dengan peneliti sebelumnya.

1.2 Alasan Memilih Judul

Disulawesi tengah peninggalan megalitik tersebar hampir diberbagai daerah. Tradisi ini hingga sekarang masih terus berlangsung dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi megalitik pada dasarnya berpangkal pada suatu konsepsi kepercayaan atau pemujaan terhadap roh nenek moyang, yang pada umumnya dianggap bertempat tinggal di puncak gunung atau bukit. Bentuk-bentuk megalitik yang diciptakan sebagai medium penghormatan bertujuan untuk memelihara hubungan yang harmonis antara dunia arwah dengan masyarakat pendukungnya guna memohon perlindungan, kesuburan dan keselamatan.

Salah satu bentuk peninggalan megalitik yang ada di Sulawesi Tengah, Terdapat di desa Doda kabupaten Poso yaitu Arca Menhir Tadulako di daratan tinggi Besoa kecamatan Lore Utara. Bentuk-bentuk peninggalan megalitik yang terdapat pada situs ini, antara lain Arca Menhir, Kalamba, Batu datar (altar batu), Batu dakan (batu berlubang), Tiang batu dan Gerabah.

Ditinjau dari segi ilmu arkeologi yang mempelajari peninggalan-peninggalan kebudayaan masa lalu, maka peninggalan megalitik merupakan salah satu bukti saksi kehidupan pendukungnya yang dapat diteliti untuk memberikan gambaran kepada kita mengenai kehidupan manusia pada masa lampau. Demikian pula halnya dengan situs Tadulako ini, penulis sedapat mungkin berusaha mengungkapkan

kehidupan masa lampau, fungsi dari situs tersebut, selain itu juga berusaha menyempurnakan dan melengkapi data-data yang sudah ada dari penelitian Walter Kaudern tahun 1917-1920, yang masih ada data-data dan peninggalan yang terlepas, serta melengkapi laporan mengenai situs ini yang masih sangat terbatas.

1.3 Batasan Masalah

Berbicara mengenai kebudayaan berarti kita berbicara tentang tiga wujud kebudayaan, yaitu : ide atau gagasan, aktifitas dan benda atau artefak. Ketiga wujud kebudayaan ini saling berhubungan satu sama lainnya dalam membentuk suatu kebudayaan di suatu tempat. Karena itulah maka kebudayaan material sebagai hasil cipta manusia yang telah dipakai maka dapat digunakan untuk merekonstruksi bagaimana kehidupan manusia pada masa lampau itu sebenarnya, baik dari segi ekonomi, sosial, religi, pola tingkah lakunya, maupun budaya itu sendiri. Begitu pula dengan situs Tadulako ini, dapat memberikan gambaran kepada kita bagaimana kehidupan masyarakat desa Desa pada masa itu melalui benda peninggalannya.

Namun dalam tulisan ini, penulis hanya menitik beratkan pada fungsi Arca Menhir Tadulako dan fungsi situs itu sendiri dari temuan-temuan yang ada. Untuk mencapai tujuan ini, para arkeolog memusatkan perhatiannya pada aspek fungsi dengan cara menganalisa bentuk-bentuk peninggalannya serta hubungannya satu sama lainnya dalam konteks temuannya. Dengan cara ini, dan disertai dengan keterangan-keterangan yang diperoleh dari bahan etnografi dan sejarah maka dapatlah diketahui kebiasaan-kebiasaan, aneka tingkah laku, sistem nilai dan sistem kepercayaan dari masyarakat masa lalu.

Dari beberapa peneliti yang sudah dilakukan oleh para ahli, baik peneliti luar maupun dari Indonesia, belum menjelaskan fungsi Arca Menhir Tadulako yang digunakan sebagai kegiatan kultus nenek moyang yang berhubungan erat dengan tradisi megalitik. Apabila dihubungkan teori-teori tentang fungsi Arca Menhir dengan kenyataan-kenyataan yang didapatkan pada penelitian ini, nampaknya Arca Menhir Tadulako ini yang menunjukkan indikasi kegiatan kultus pemujaan arwah nenek moyang pada situs ini. Dengan adanya kenyataan ini timbul sebuah permasalahan, yakni apakah benar Arca Menhir ini digunakan sebagai kegiatan pemujaan.

Selain Arca Menhir yang ditemukan, juga ditemukan Kalamba, Batu datar, Batu Dakon, Tiang batu dan gerabah. Melihat dari temuan lainnya, timbul lagi sebuah permasalahan yakni bagaimanakah hubungan Arca Menhir dengan temuan-temuan lainnya.

1.4 Metodologi

Dalam mencapai salah satu tujuan arkeologi, yaitu menyusun kembali cara-cara kehidupan manusia masa lampau, maka perlu memusatkan perhatian pada aspek fungsi atau makna dengan cara mengamati bentuk-bentuk peninggalan purbakalan serta hubungan satu sama lain dalam konteks temuannya. Dengan cara ini dan disertai dengan keterangan-keterangan yang diperoleh dari etnografi dan sejarah maka dapatlah diketahui kebiasaan-kebiasaan, aneka tingkah laku, serta sistem kepercayaan masyarakat masa lalu. Dari pemahaman ini, bahwa sesuatu karya untuk diakui sebagai karya yang baik dan bersifat ilmiah sangat ditentukan oleh metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun metode yang penulis gunakan adalah Metode Arkeologi, sebagai tuntutan bagi usaha studi arkeologi yang ingin menggambarkan atau mengungkapkan aspek budaya

dalam kehidupan manusia masa lampau. Khususnya dalam metode ini, penulis menggunakan teknik Survey, Observasi, Wawancara dan Deskripsi.

A. Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, merupakan adalah tahap sebelum melakukan di lapangan yang nantinya kiranya dapat membantu dalam penulisan. Tahap ini meliputi penelitian Pustaka dan Penelitian Lapangan, yaitu :

a.1 Penelitian Pustaka

Dalam penelitian pustaka, penulis menggunakannya sebagai kerangka dasar yang berupa teori-teori, gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang bersifat umum terutama hasil laporan penelitian yang ditampilkan oleh beberapa ahli yang telah meneliti obyek yang berkaitan dengan penelitian ini. Kegiatan penelitian pustaka bukan hanya dilakukan saat pra-lapangan, tetapi kegiatan ini berlanjut hingga pada tahap pengolahan dan penganalisaan data.

a.2 Penelitian Lapangan

Metode ini, bertujuan untuk mendapatkan data semaksimal mungkin yang dilakukan di lapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung, yang mencakup :

a.2.1 Survey

Perolehan data melalui survey berarti melakukan peninjauan (penjajakan) di lapangan atau tempat temuan berada untuk mendapatkan gambaran tentang situs dan indikasi arkeologis lainnya. Jenis kegiatan survey ini, yang

dilakukan dalam penelitian adalah survey permukaan tanah, tanpa melakukan perubahan lahan-lahan tempat fakta atau gejala arkeologis berada.

a.2.2 Observasi

Dipakai sebagai teknik untuk mengumpulkan data dan merupakan tindak lanjut dari hasil survey. Cara pengumpulan data dapat dilakukan dengan penelitian secara langsung di lapangan dengan memperhatikan akan yang terdapat pada situs tersebut. Selanjutnya melakukan pendataan, pencatatan, pendokumentasian, pemetaan, dan penggambaran terhadap situs tersebut.

a.2.3 Wawancara

Kegiatan metode ini dilakukan sebagai teknik untuk memperoleh keterangan sebanyak mungkin dari para informan tentang peninggalan tersebut, dengan jalan melakukan tanya jawab, dengan maksud ingin mengetahui objek tersebut lebih jauh.

B. Metode Pengolahan Data

Pada tahap ini dilakukan pengaturan data yang diperoleh di lapangan dengan jalan menggambarkan bentuk-bentuk peninggalan yang didapatkan di situs Tadulako. Kegiatan ini meliputi pendeskripsian terhadap temuan-temuan, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fakta atau gejala tertentu yang diperoleh dalam penelitian. Dalam bidang arkeologi biasanya dikaitkan dengan kerangka ruang,



waktu dan bentuk dari peninggalan yang ada. Jadi pada tahap ini dilakukan pengaturan data yang diperoleh dari lapangan.

C. Metode Penganalisaan Data

Tahap selanjutnya merupakan tahap yang berusaha menjelaskan suatu gejala atau fakta arkeologis yang sudah ditampilkan pada tahap deskripsi temuan. Tahap penganalisaan data ini mempergunakan perangkat-perangkat analisis yang meliputi penganalisaan dari fungsional dan kontekstual dari hasil-hasil apa yang diperoleh dari lapangan maupun yang diperoleh dari data-data kepustakaan benda-benda yang diperoleh.

Pada tahap penulisan digunakan metode deskriptif analitik, agar dapat diperoleh suatu gambaran yang jelas tentang fungsi benda tersebut di dalam komponen ideologi atau kepercayaan masyarakat yang bersangkutan.

BAB II

LATAR BELAKANG SITUS

2.1 Keadaan Geografis dan Geologis

Daerah tingkat I Sulawesi Tengah memiliki empat daerah tingkat II, dengan luas wilayahnya 68.316.002 Km² dengan rincian sebagai berikut :

1. Daerah Tingkat II Buol Toli-toli ibukotanya Toli-toli, dengan luas daerah 7.237.000 Km².
2. Daerah Tingkat II Donggala ibukotanya Palu, dengan luas daerah 23.507.034 Km².
3. Daerah Tingkat II Poso ibukotanya Poso, dengan luas daerahnya 24.537.034 Km².
4. Daerah Tingkat II Luwuk Banggai ibukotanya Luwuk, dengan luas daerah 13.197.003 Km².

Secara geografis Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah berada pada posisi 3^o 48' Lintang Selatan - 2^o Lintang Utara dan 110^o 122' - 124^o 20' Bujur Timur sebagai bagian dari pulau Sulawesi, dengan batas-batas daerah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Maluku.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara.

Propinsi Sulawesi Tengah terdiri atas 13-14 suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa yang berbeda mendiami ke empat Daerah Tingkat II. Kurang lebih 65% wilayah ini merupakan daerah dengan hutan lebat, sedangkan sisanya merupakan dataran rendah

yang relatif sampai sepanjang pantai dan secara sporadis dijumpai juga diantara pegunungan yang curam dan terjal serta sebagian lagi dari bukit-bukit dan gunung-gunung yang curam dan terjal. Kondisi alam yang terakhir inilah yang memisahkan hubungan komunikasi darat antara satu daerah dengan daerah lainnya, namun saat ini usaha untuk membuka dan perbaikan sarana jalan sedang dirintis dan digarap oleh pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah.

Keadaan geologis Sulawesi umumnya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Mandala Sulawesi Barat, Mandala Sulawesi Timur, dan Mandala Sulawesi Banggai Sula. Obyek penelitian yang penulis lakukan berada pada bagian wilayah geologis Mandala Sulawesi Barat yang meliputi sebagian wilayah Kabupaten Poso, Kabupaten Donggala, Kabupsten Buol Toli-toli dan Sulawesi Selatan bagian Barat. Mandala Sulawesi Barat ini bercirikan atas batuan basa dan ultra basa. Kedua jenis batuan tersebut seperti batuan sidimen, metamorfosis, mineral seperti biji besi, emas, belerang, batu bara dan lain-lain.

Pada umumnya fauna yang ditemukan di Sulawesi Tengah adalah binatang-binatang seperti babi rusa, rusa, babi, anoa dan beberapa jenis ular serta burung. Sedangkan flora di daerah ini dikenal berbagai tumbuhan-tumbuhan baik sebagai sumber pangan, bahan obat-obatan dan industri, berbagai macam jenis bunga anggrek seperti anggrek hitam dan anggrek bulan putih yang sangat terkenal. Juga berbagai macam kayu seperti kayu hitam, iboni, pinus, damar dan lain-lain yang merupakan komoditi sumber devisa.

Daerah Tingkat II Poso secara geografis posisinya terletak antara 1° - 2° Lintang Selatan dan antara 120° - 122° Bujur Timur, adapun batas-batasnya adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Poso.
 2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Donggala.
 3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwuk-Banggai.
 4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Selatan
- Wilayah Kabupaten Poso terdiri dari 18 kecamatan yang didiami empat suku bangsa dan bahasa yang berbeda. Suku-suku yang mendiami kabupaten Poso adalah :

1. Suku bangsa Lore yang meliputi kecamatan Lore Utara dengan bahasa Napu untuk lembah Napu dan bahasa Bada dialek Besoa untuk Lembah Besoa, dan kecamatan Lore Selatan dengan bahasa Bada.
2. Suku bangsa Pamona yang meliputi kecamatan-kecamatan Poso Kota, Poso Pasisir, Una-una, Walea kepulauan, Iage, Pamona Utara, Pamona Selatan dengan bahasa Pamona.
3. Suku bangsa Mori yang meliputi kecamatan-kecamatan Mori atas, Mori Lembo, Mori Petasia, dengan bahasa Mori.
4. Suku bangsa Bungku yang meliputi kecamatan-kecamatan Bungku Utara, Bungku Tengah, Bungku Selatan dan Bungku Kepulauan dengan bahasa Bungku.

Selain keempat suku bangsa diatas, dikenal juga adanya suku bangsa Tolare (Da'ah), yaitu suku bangsa terasing yang mendiami daerah-daerah pegunungan dan hutan-hutan lebat.

Kecamatan Lore Utara dan Lore Selatan didiami oleh suku bangsa Lore yang secara geografis dibagi atas tiga daerah yang mendiami lembah dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan dan gunung-gunung yang curam dan terjal.

Lembah-lembah ini umumnya berada pada ketinggian antara 850-1250 meter dari permukaan laut. Ketiga daerah pemukiman suku Lore

tersebut adalah Lembah Napu yang berada dibagian Utara lembah Besoa dibagian Tengah dan Lembah Bada yang berada dibagian Selatan dalam wilayah kabupaten Poso. Namun secara administratif ke tiga lembah ini dicakup dalam dua kecamatan saja. Lembah Napu dan Besoa berada di bawah kecamatan Lore Selatan.

Kecamatan Lore Utara adalah lokasi kecamatan penelitian yang penulis lakukan, secara geomorfologis bentuknya memanjang dari Utara ke Selatan, dengan batas-batas wilayah adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Poso Pesisir dan Kecamatan Sigi Biromaru (Kabupaten Donggala).
2. Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Kulawi (Kabupaten Donggala).
3. Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Pamona Utara.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan kecamatan Lore Selatan.

Keadaan geologis di kecamatan Lore Utara terdiri dari batuan Ultra basa dengan keadaan permukaan tanah pada umumnya berwarna merah, coklat, hitam dan berkerikil. Daerah ini kaya akan kandungan mineral seperti biji besi, emas, batu bara dan belerang.

Kecamatan Lore Utara terdiri dari atas 20 desa, yakni desa Sedoa, Watumaeta, Alitupu, Winowanga, Maholo, Tamadue, Wuasa (ibukota kecamatan), Wanga, Watutau, Betue, Talabosa, Robaco, Katu, Rompo, Torire, Bariri, Doda, Hanggira, dan Lempe. Dari survey yang dilaksanakan di daerah ini oleh Tim mahasiswa Arkeologi FS-UH melalui kegiatan Ekspedisi Sulawesi Tengah 1991 dari tanggal 2 sampai 28 Agustus 1991 berhasil menemukan beberapa situs megalitik di kecamatan Lore Utara. Situs-situs tersebut adalah : Wakabola, Wolatu (desa Sedoa); Buli (desa Maholo); Pakkasele, Watulumu (desa Tamadue); Watunongko, Watutau, Pekkurehua (desa

Watutau); Bangkeloho, Pokkekea (desa Bariri); Teteru, Padang Hadoa, Dendelu, Tundu Wanua, Entobera (desa Hanggira); Patabakoa, Gunung Dayo, Padang Taipa, Pangkula, Gunung Wanuasea, Halodo (desa Lempe); dan Tadulako (desa Doda). Umumnya situs-situs tersebut di luar dari pemukiman masyarakat desa sekarang dan letaknya sangat jauh, hingga untuk mencapainya memerlukan tenaga yang cukup melelahkan. Untuk mencapai kecamatan Lore Utara dapat kita tempuh dengan tiga rute perjalanan. Rute perjalanan pertama kita tempuh melalui arah Utara. Dimulai dari kota Palu menuju kecamatan Sigi Biromaru dengan kendaraan umum. Setelah itu perjalanan dilanjutkan menuju desa terakhir dalam wilayah kecamatan Sigi Biromaru, yaitu desa Palolo, dengan mengendarai mobil jeep, karena hanya mobil inilah yang dapat menempuh perjalanan dengan baik. Kondisi jalan antara Biromaru dengan desa Palolo sering ditemukan hanya jalan yang belum kena pengerasan dengan bentuk bentangan alam yang tidak rata dan harus melalui sungai-sungai besar dan kecil. Setelah kita sampai di desa Palolo kita lanjutkan perjalanan kaki ke arah Tenggara menuju desa Sedoa (kecamatan Lore Utara) dengan jarak kurang lebih 65 Km. Perjalanan dari desa palolo ke desa sedoa, kita harus melewati kawasan hutan lindung lore lindu, yang kondisi jalannya menanjak dan melewati jalan setapak. Kondisi jalan dan lingkungan seperti ini mengakibatkan waktu perjalanan yang lama untuk menembus kawasan ini, yakni kurang lebih dua hari dua malam. Rute perjalanan ini paling bagus di lakukan pada bulan Agustus dan bulan September, karna pada bulan-bulan ini curah hujan cukup sedikit dan kemungkinan datangnya musim kemarau. Rute perjalanan ini merupakan perjalanan pertama yang di lewati oleh tim ekspedisi Arkeologi Sulawesi tengah 1991 fakultas sastra universitas

Hasanuddin (lihat lampiran peta perjalanan tim). Rute perjalanan kedua, kita tempuh melalui arah Timur laut. Kita mulai menempuh perjalanan dari kecamatan Poso pesisir dengan menerobos pegunungan Vensena. Kondisi jalan pada rute ini hampir sama dengan rute pertama.

Rute perjalanan ketiga, kita tempuh melalui arah timur, rute ini merupakan rute yang paling praktis dan cepat, namun memerlukan biaya yang cukup lumayan. Perjalanan ini dimulai dari ibukota kecamatan Tentena kita dapat lanjutkan perjalanan dengan naik pesawat perintis cessna dalam waktu tempuh 15 menit kita sudah sampai di desa Doda.

Dataran tinggi Besoa berada pada bagian selatan dalam lingkup wilayah kecamatan Lore Utara. Di dataran ini terdapat empat desa yang dijadikan pemukiman, dengan bentuk bentang alam berupa lembah yang dikelilingi oleh pegunungan yang tinggi, dan dilalui oleh sungai besar dan kecil. Kondisi alam lingkungan ini membuat daerah Besoa terisolasi dari daerah luar. Bukan berarti desa Doda ini juga dapat dikatakan demikian, sebab untuk penerangan desa Doda ini sudah dapat mengusahakan sendiri, misalnya telah tersedianya pembangkit listrik tenaga air (PTLA), media hiburan dengan menggunakan parabola 30 fit, sarana kesehatan, Pendidikan dari SD dan SMP dan TK, serta tempat Ibadah berupa Gereja yang cukup besar dan kokoh. Semuanya ini dibangun dari bersama.

Keempat desa yang terdapat di lembah Besoa dan berada di bawah wilayah kecamatan Lore Utara adalah desa Doa, Bariri, Lempe dan Hanggira. Suhu udara pada dataran ini sekitar 16° - 31° , dan berada pada ketinggian 1150-1250 meter dari permukaan air laut,

dengan curah hujan yang tinggi.

Desa Doda yang merupakan lokasi desa penelitian dari kota kecamatan Wuasa kurang lebih 85 Km, merupakan sebuah lembah yang dikelilingi pegunungan yang tinggi.

Situs Tadulako ini, merupakan sebuah lembah dan terletak sebelah Selatan dari desa Doda yang jaraknya kurang lebih 2 Km, dengan berbatasan :

1. Sebelah Utara dengan Padang Masora.
2. Sebelah Selatan dengan persawahan desa Doda.
3. Sebelah Barat dengan persawahan desa Bariri.
4. Sebelah Timur dengan Gunung Tuwo yang tingginya kurang lebih 1.600 meter dari permukaan air laut.

Situs ini terletak dipadang rumput yang luasnya 2450 m² dengan bentuk geomorfologis berupa hamparan padang yang memanjang dari Barat ke Timur dan terletak pada hamparan padang yang tidak merata. Situs ini merupakan daerah berbukit dengan ketinggian kurang lebih 75 meter dari permukaan tanah. Daerah sebelah Selatan, atau di bawahnya terdapat perladangan dan persawahan. Dari jarak 1 Km persis di persawahan ini, kita sudah dapat melihat obyek penelitian yang berupa Arca Menhir Tadulako. Arca ini terawat rapih dan dipagari ukuran 2x2 meter oleh masyarakat.

2.2 Alam Pikiran dan Kepercayaan

Jauh sebelum masuknya agama kristen di daerah ini, telah dikenal kepercayaan-kepercayaan akan kekuatan gaib, dewa dan sebagainya. Mereka terikat dengan kepercayaan kepada dewa-dewa, mahluk-mahluk halus, kekuatan-kekuatan gaib dan kekuatan-kekuatan sakti.

Dasar kepercayaan tentang dewa alam disini ialah bahwa

mereka menganggap dan mempercayai bahwa alam sekitar ada penjaganya. Pemilik dan penguasa jika tidak didekati dengan baik atau tidak disembah dapat membawa bencana kepada diri manusia. Kepercayaan tentang adanya penguasa atau pemilik alam, baik di langit maupun di bumi berkembang sejak lama, namun apa nama yang dianggap Tuhan itu belum dikenal. Mereka menyebut penguasa di langit KARAMPUE LANGU dan penguasa di bumi KARAMPUE NTANA.

Kepercayaan yang demikian dikaitkan dengan tuntutan hidupnya mendorong untuk menerima, mencari penyebab adanya gejala-gejala alam di sekitarnya dan mendekatkan dirinya. Tempat-tempat yang angker, pohon-pohon besar, batu-batu besar yang dianggap keramat serta semua tempat di alam raya yang ada hubungannya dengan masalah kehidupan manusia merupakan lokasi penyembahan dewa.

Dalam hubungan ini, maka di daerah ini dikenal adanya dewa yang menguasai dan menghuni hutan rimba, sungai-sungai, pohon-pohon besar, batu keramat, dewa-dewa yang menguasai tempat-tempat pertanian dan tempat-tempat mata pencaharian hidup lainnya. Oleh karena itu di daerah ini diadakan upacara-upacara religius pada saat memulai menggarap tanah ladang atau sawah, menanam, memelihara sampai panen.

Dunia ini dihuni oleh berbagai makhluk halus, ada yang bersifat mengganggu manusia dan ada yang membantu serta ada pula yang tidak mengganggu dan ada juga tidak memberi faedah apa-apa bagi manusia.

Makhluk halus itu dikenal mendiami tempat-tempat tertentu, di hutan, pohon-pohon besar, kuburan, sungai-sungai, rawa-rawa dan sebagainya. Menurut cerita bahwa salah satu pusat kediaman makhluk halus ialah WENTIRA sebuah tempat antara hutan-hutan dengan

perkampungan.

Dalam kepercayaan masyarakat, kadang-kadang menjelma dalam bentuk manusia seperti TAUTA, DIVO, menjelma menjadi binatang seperti TOPEPE (sebagai kambing), TORUKU (kucing), atau menjelma dalam bentuk benda-benda lain seperti BUNTOLOMO (percikan-percikan api), PONTIANA menjelma sebagai manusia wanita. Kehidupan masyarakat sangat terikat dengan berbagai gangguan makhluk halus tersebut dan sudah menjadi syarat dalam upacara tertentu untuk mengadakan kontak-kontak dengan mereka, baik berupa tabu dan laku perbuatan tertentu untuk meminta pertolongan dan sebagainya.

Segala kepercayaan dan upacara-upacara pemujaan adalah sebagai perwujudan pandangan bahwa mereka itu merupakan bagian dari alam raya (makrokosmos) baik selagi hidup maupun sesudah mati, karena sesudah mati ada lagi kehidupan lain yang masih juga dalam lingkungan alam raya tadi. Oleh sebab itu seorang pemimpin baik dalam masyarakat maupun dalam ritus-ritus keagamaan haruslah memiliki persyaratan kekuatan fisik yang menunjang dan memiliki kemampuan untuk mengadakan keseimbangan antara kekuasaan tadi dengan kehidupan yang ada dalam lingkungan masyarakat yang dipimpinya. Dalam pemilihan pemimpin perlu adanya kehati-hatian, karena apabila tidak terjadi keseimbangan antara makrokosmos tadi dengan mikrokosmos akan mengakibatkan timbulnya bencana, wabah penyakit dan kejadian-kejadian lainnya. Di Sulawesi Tengah pemimpin upacara itu umumnya dipegang oleh tokoh Pawang yang disebut SANDO dan biasanya seorang wanita SYAMAN. Tokoh Pawang yang merupakan tokoh mediator penghubung antara makrokosmos dan mikrokosmos.

Di daerah ini hanya dikenal kesustraan suci, secara lisan.

Jauh sebelum agama masuk, menurut cerita-cerita lisan yang diperoleh bahwa keturunan rakyat di daerah ini bersumber dari "TQ MANURU" (orang dari kayangan). Sumber ini ada macam-maca, yaitu melalui "Bambu Kuning" (yang terbanyak), melalui daun TAWAWAKO, melalui pohon Bonati, melalui Ikan Tingaru, melalui batu dan ada juga yang turun secara langsung dari kayangan.

Dalam hubungan ini dapat dikemukakan bahwa sampai saat ini di dalam pelaksanaan upacara-upacara tertentu misalnya upacara potong rambut, perkawinan adat, memperingati hari kematian, maka salah satu instrumen yang selalu digunakan dalam upacara ini, ialah "Bambu Kuning".

Pada suku Lore dikenal adanya TOLELEMBUNGA yang menjelma seekor kerbau yang kawin dengan RATU MANILA dari Sedoa. Tolelembunga muncul dari arah Selatan mengikuti arus sungai Lariang yang berhulu di desa Sedoa sekarang ini, dan muaraya berada di kabupaten Mamuju Propinsi Sulawesi Selatan, di mana pada bagian Baratnya terdapat aliran sungai Karama yang berhulu di daerah ini. Sehingga kemunculan Tolelembunga di suatu tempat selalu diiringi dengan kemunculan ribuan kerbau, itu sebabnya ditiga lembah pada suku Lore banyak ditemukan kerbau.

Ritus-ritus keagamaan yang dilakukan sebagai upaya menjaga keselarasan antara dunia yang mereka tempati dengan dunia alam raya (dunia lain), pada masyarakat Sulawesi Tengah masih dijumpai pada saat kematian, penyembuhan penyakit, sebelum dan sesudah melaksanakan sesuatu pekerjaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya misalnya berburu, mengolah tanah dan peristiwa-peristiwa alam seperti gempa bumi, banjir dan sebagainya.

2.3 Cerita Rakyat Tentang Tadulako

Sebelum masuknya agama Islam maupun Kristen di Sulawesi Tengah, dan berkembangnya cerita-cerita rakyat mengenai penamaan Tadulako telah muncul beberapa macam yang berkembang di masyarakat, dan beraneka. Seperti halnya pada desa Doda ini terdapat Arca Menhir yang diberi nama Tadulako, adalah sebagai berikut :

Kerajaan (Kagua) dipegang oleh seorang raja (Magau) sebagai pemerintahan tertinggi yang tidak dapat diganggu gugat, beliau dibantu oleh seorang wakil yang disebut Madika Malolo. Dalam menjalankan tugas-tugas pemerintahan sehari-hari Dewan Pertimbangan Kagaua sebagai badan eksekutif yang disebut Libu Nu Maradika dilengkapi dengan aparat laksana pemerintahan yaitu :

- a. Madika Matua, sebagai ketua Dewan Pemerintahan yang bertanggung jawab kepada raja. Dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh punggawa.
- b. Punggawa, bertugas dan bertanggung jawab mengatur dan memimpin pemerintahan dalam wilayah kerajaan.
- c. Galaria, bertugas dan bertanggung jawab mengatur dan memimpin dalam menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat.
- d. TADULAKO, bertugas dan bertanggung jawab mengatur dan memimpin keamanan masyarakat dan kerajaan.
- e. Pabbicara, bertugas dan bertanggung jawab sebagai juru bicara pemerintahan kerajaan.
- f. Sabandar, bertugas dan bertanggung jawab dalam bidang perhubungan, baik dalam kerajaan maupun dengan negeri luar.

Aparat inilah yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pemerintahan kerajaan, dimana Madika Matua bersama para pembantunya diangkat dan diberhentikan oleh raja (Magau) atas usul dan persetujuan Baligau (Ketua Dewan Adat) atau Ketua Dewan Pitunggota.

Disamping badan tersebut di atas, juga dikenal suatu badan legislatif atau suatu badan dewan permusyawaratan rakyat yang merupakan lembaga demokrasi yang disebut Libu Nto Deya. Libu Nto Deya inilah yang bertugas membuat, merumuskan ketentuan atau peraturan yang berlaku dalam kerajaan yang pada hakekatnya untuk mengatur, membina masyarakat yang aman, damai, sentosa dan sejahtera lahir bathin.

Lembaga ini juga sebagai lembaga demokrasi yang dipimpin oleh seorang ketua adat disebut Baligau dengan anggota yang disebut Kota Pitunggota. Kota Pitunggota ini mencerminkan unsur wakil-wakil rakyat dari empat penjuru kerajaan yang dari Utara, Timur, Selatan dan Barat.

Dalam perkembangan selanjutnya Kota Pitunggota ini berubah menjadi Kota Pitunggita yang lebih luas, yang mencerminkan wakil-wakil rakyat dari tujuh penjuru kerajaan yaitu Utara, Timur, Timur Laut, Selatan, Tenggara, Barat dan Barat daya. Sedangkan Barat Laut tidak terwakili karena posisi barat laut dari pusat kerajaan pada waktu itu terdiri dari laut yang tidak dihuni manusia.

Dengan demikian jelaslah bahwa Libu Nto Deya sebagai lembaga legislatif yang demokratis, yang dipimpin oleh Baligau dengan beranggotakan semua unsur rakyat di wilayah kerajaan (Kota Pitunggota).

Adapun orang yang mewakili rakyat dalam Kota Pitunggota itu

dipilih oleh rakyat setiap penjuru kerajaan. Biasanya orang yang dipilih harus memiliki kewibawaan, kejujuran, dedikasi dan dapat dipercaya oleh rakyat desanya.

Dengan gambaran tersebut di atas maka mereka dalam mengatur kesatuan hidupnya, dalam mencintai wilayah kerajaannya sudah didasarkan atas adanya struktur pemerintahan yang demokratis, yang didukung oleh kepribadian dan wujud gotong-royong yang sudah berurat dalam kehidupan masyarakat.

Untuk jabatan seorang Tadulako dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, mempunyai suatu tanda atau atribut tersendiri yang melambangkan kebesaran dan keberanian pada dirinya (lihat lampiran gambar dan foto untuk lambang Tadulako).



BAB III

DESKRIPSI TEMUAN

Perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat mewujudkan sistem sosial, dan sistem budaya yang menjadi sumber nilai dan gagasan dalam pola pikirannya, itulah yang melahirkan benda-benda kebudayaan, yang menunjukkan segala kenyataan dalam kehidupan, baik fisik maupun mental spiritual.

Manusia berpotensi cipta, yaitu dengan akal budinya melahirkan pikiran, ilmu pengetahuan; berpotensi karsa, yaitu dengan kemauan menciptakan nomor-nomor tentang kepatuhan, tentang yang baik dengan yang buruk; berpotensi rasa yang memberikan ukuran tentang keindahan.

Ketiga potensi manusia itulah, disebut budi daya, atau kekuatan budi (rohani) manusia, memelihara dan mengembangkan kebudayaannya, menyelenggarakan dan menghasilkan karya-karya nyata dalam wujud fisik. Itulah yang membawa manusia kepada kemajuan peradaban, mencapai tingkat perkembangan mutu yang semakin tinggi dalam kehidupan.

Deskripsi merupakan suatu tahap yang menampilkan atau menggambarkan gejala-gejala arkeologis yang ditemukan dalam sebuah penelitian. Bentuk Peninggalan-peninggalan budaya masa lalu terdiri Artefak, Ekofak, Fiture dan Situs. Hubungan antara unsur-unsur tersebut :

"Artefak ialah semua benda yang jelas menunjukkan bekas garapan (sebagian atau seluruhnya), sebagai hasil dari perubahan sumber alam oleh tangan manusia (energi); ekofak ialah benda-benda dari unsur lingkungan hidup yang berperan dalam kehidupan masyarakat masa lalu; fiture atau bangunan ialah artefak yang tidak dapat dipindahkan tanpa merusak

tempat kedudukannya, dan situs ialah bidang tanah yang mengandung peninggalan purbakala dan pernah dijadikan tempat oleh masyarakat masa lalu untuk melakukan berbagai kegiatan" (Otti Mundardjito, 1984 : 5).

Sebuah situs dapat berarti sebuah bidang tanah kecil atau besar dimana ditemukan bekas-bekas kehidupan masa lalu. Dengan demikian dalam sebuah situs biasanya terdapat beberapa unsur atau hanya satu unsur bentuk-bentuk peninggalan masa lalu.

Jadi dengan penemuan dan penyelidikan artefak, seorang ahli prasejarah dapat memulai penyusunan suatu laporan yang cukup wajar tentang orang-orang yang telah mempergunakan benda itu. Bagi ahli lapangan melakukan penggalian-penggalian dengan susah payah adalah lumrah dan jika artefak sudah terkumpul, maka ia mempergunakan hasil penelitian disiplin-disiplin lain. Arkeologi memusatkan diri pada dua hal yang penting :

1. Menetapkan tahap-tahap perkembangan kebudayaan di berbagai bagian di dunia.
2. Untuk memahami apa sebabnya perubahan-perubahan tertentu terjadi, kapan dan dimana itu terjadi.

Ringkasnya, ahli-ahli arkeologi harus menyusun kembali apa yang terjadi, dan sebelum mereka dapat mencoba memahami apa sebabnya perubahan itu terjadi.

Dari hasil penelitian disini, telah ditemukan arca megalitik yang terdapat pada situs Tadulako. Arca megalitik disini hampir dapat digolongkan ke dalam arca menhir, hal ini disebabkan bahwa bentuknya yang menyerupai menhir. Arca menhir disini adalah sebuah batu besar yang dipahat dalam bentuk manusia tanpa kaki. Arca-arca tampak sangat monumental dan kaku. Biasanya yang dipahatkan hanya bagian muka serta lengan dan perbedaan antara bentuk laki-laki dan wanita ditampilkan oleh bentuk alat kelaminnya. Buah dada pada

kedua jenis kelamin dipahatkan, dan telinga, hidung, berbentuk segi empat dan kontur hidung diteruskan melengkung ke atas, sekaligus membentuk alis mata yang bulat menonjol. Penggambaran mulut ditinggalkan dan selalu tampak menjadi satu dengan dagu.

Seperti halnya yang terdapat pada situs Tadulako disini, Arca menhir terdapat 1 buah. Tingginya 200 cm, merupakan arca menhir laki-laki dengan alat kelamin yang menonjol, yang dipegang oleh kedua tangannya. Buah dada yang menonjol, roman muka yang tenang (mata, hidung dan batas muka yang menonjol). Lebarnya arca menhir ini 48 cm, dengan orientasi Utara-Selatan. Yang menjadi keistimewaan pada Arca Menhir disini adalah pada dadanya terdapat sebuah lambang atau atribut yang masyarakat setempat memberikan namanya hanya pada golongan tertentu, misalnya pada kaum bangsawan, raja dan panglima perang yaitu TADULAKO (lihat lampiran gambar).

Lambang atau atribut ini, letaknya ditengah-tengah dada yang diapit oleh kedua buah dada, dipahatkan secara menonjol. Arca Menhir ini terbuat dari batu monolit jenis Mollase, dan yang menjadi keistimewaan lainnya adalah pada kepalanya (keningnya) terdapat pahatan, yang masyarakat setempat memberikan nama PEKABALU (alat ikat kepala), tetapi saat ini Pekabalu ini sudah mengalami kerusakan (aus). Arca Menhir ini berbentuk silinder.

Pahatan tangan, langsung dipahatkan pada samping tubuh arca dan langsung turun ke bawah, dengan menunjukkan kealat kelamin dengan jumlah jari tangan masing-masing lima buah.

Temuan arca menhir pada situs ini, merupakan perwujudan dari nenek moyong. Hal ini tidak mengherankan, karena pendukung dari tradisi megalitik mempunyai kepercayaan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati ini, menimbulkan konsep pemujaan

(ceremonial) yang ditunjukkan pada arwah nenek moyang, guna menghindari dari hal-hal yang bersifat jahat. Oleh karena itu arca menhir nenek moyang itu diwujudkan dalam bentuk yang menakutkan atau yang tenang, serta beberapa arca menhir digambarkan dengan bentuk genetalia atau monumentalia yang menonjolkan sesuai dengan fungsi penolak bala atau penjaga, begitu halnya dengan arca menhir pada situs Tadulako disini mempunyai fungsi yang tidak jauh dari hal tersebut diatas.

Dalam penelitian Kryut di Lembah Besoa dan desa Doda tanggal 13-16 Desember 1918, melihat patung batu yang disebutnya "Tadoelako" yang menghadap ke Utara dengan deviasi 4° ke Barat. Patung ini agak janggal, kepalanya terlalu besar, pipinya lebar dan bidang. Di atas bagian kepala sebagai akar rambut. Mahkotanya telah rusak, mungkin oleh cuaca. Dua tonjolan pada kedua sisi kepala melambangkan telinga, tetapi garis tepinya lebih rendah sejajar dengan alis dan hidung diukir pada relief dasar. Patung ini tanpa mulut, lehernya lebih sempit dibanding kepala, tetapi badannya tidak lebih bedar dari leher. Meskipun terdapat sebuah tonjolan yang diperkirakan sebagai bahu. Tangan pada relief terlihat didepannya. Pada bahu terdapat patung susu, melebar pada bagian atasnya dengan dua hiasan kurva dan hampir tidak kelihatan menyatu dengan badan menunjukan pada ujung lainnya dan terpendam juga kedalam permukaan badan. Di antara dua lengkung terdapat sebuah hiasan yang ganjil, sempit dan lurus. Bagian atasnya telah mempunyai garis batas.

Kemudian menemukan alat kelamin laki-laki, penis menghadap ke kepala dan di bawahnya terdapat dua testis (lihat lampiran foto dan gambar). Jadi tidak bisa dipungkiri bahwa patung ini

melambangkan seorang laki-laki.

Selain Arca Menhir, ditemukan pula temuan lain pada situs ini yang mempunyai hubungan dengan Arca Menhir, yaitu :

1. Kalamba (Stone Vats).
2. Batu Datar (Altar Batu).
3. Batu Dakon (Pit Marked Stone).
4. Tiang Batu.
5. Gerabah.
1. Kalamba (Stone Vats)

Peninggalan egalitik yang sangat penting di Sulawesi Tengah adalah Kalamba. Oleh masyarakat temuan ini juga disebut Kalamba dan tutupnya disebut Tuatena. Kalamba di Sulawesi Tengah ada yang mempunyai tutup dan ada yang tidak.

Bahwa kalamba yang tertutup tampaknya dipergunakan untuk tempat penguburan, tempat abu atau benda-benda lainnya dan diberi tutup agar terhindar dari panas dan air hujan.

Pada situs ini, kalamba tidak bertutup (kalau ada tutupnya jatuh, tidak jauh dari kalambanya), dan polos tanpa pola ragam hias. Temuan kalamba pada situs ini, berjumlah satu buah dalam keadaan miring (lihat lampiran foto). Ketinggian kalamba 181 cm, tebal 23 cm, kedalaman 128 cm, diameter lingkaran dalam kalamba 126 x 129 cm.

Yang menjadi ciri khas kalamba pada situs ini, yaitu bagian dasarnya kalamba terdapat suatu bidang yang menonjol, masyarakat setempat menyebutnya sebagai tempat duduk. Dengan ketinggian 20 cm, lebar 63 cm, tebal 34 cm (hampir dekat dengan mulut kalamba bagian luar).

Kalamba disini, berbentuk bulat yang besar dengan

lubang di tengahnya. Keadaan penampang lubang di tengahnya semakin kebawah, bentuk penampangnya sedikit demi sedikit berubah dan sampai pada dasarnya tidak bulat lagi. Wadah kalamba terbuat dari bahan batuan jenis Mollase.

Dari hasil penelitian, memang tidak ditemukannya penutup. Sedangkan pada dinding atau badan kalamba bagian luarnya tidak terdapat pola hias. Pengamatan tentang wadah kalamba ini, telah dilakukan berulang kali untuk membuktikan apakah wadah kalamba ini bertutup dan berpola hias, yang nyatanya tidak menemukan tutup kalamba tersebut, dan pada dinding atau badan kalamba tidak terdapatnya bekas-bekas dari hasil pahatan maupun goresan, jika kalamba tersebut memang pernah berpola hias.

Keletakan wadah kalamba pada situs ini, terdapat disebelah Barat dengan jarak 58 meter dari arca menhir Tadulako. Kemiringan dari wadah kalamba, disebabkan karena pada sisi badan kalamba terdapat tempat duduk (menurut informasi) sehingga tidak dapat menahan beratnya, juga karena pada bawah tanahnya gemur maka kalamba menjadi roboh. Dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan Walter Kaudern (1938) dan Kruyt (1908-1929) menyebutkan bahwa kalamba miring. Dari hasil yang penulis dapatkan, keadaan kalamba sebelumnya adalah berdiri, kemiringan ini disebabkan karena curah hujan pada lembah Besoa ini cukup tinggi, dan musim panas yang berkepanjangan, sehingga tanah untuk menopang wadah kalamba yang cukup berat, tidak kuat akhirnya roboh dan miring.

Curah hujan yang cukup tinggi, dan panas yang

berkepanjangan bukan saja menyebabkan kemiringan kemungkinan juga akan menyebabkan kerusakan-kerusakan yang sangat fatal. Misalnya saja wadah kalamba yang ditemukan pada situs Pokkekea di lembah Besoa kecamatan Lore Utara, terdapat wadah kalamba yang pecah menjadi dua bagian dan rusak, hilangnya pola ragam hias yang dipahatkan pada dinding luar kalamba. Inipun juga terjadi pada situs-situs lainnya yang terdapat pada ke-4 lembah di Sulawesi Tengah, yaitu Lembah Palu, Napu, Besoa dan Bada.

2. Batu Datar (Altar Batu)

Batu Datar yang ditemukan pada situs Tadulako sebanyak satu buah. Di lihat dari bentuknya batu datar ini menyerupai bentuk segi tiga, dan bentuk cukup besar (lihat lamiran gambar).

Batu Datar terletak di depan arca menhir Tadulako, dan terletak di atas permukaan tanah, dengan jarak dari arca menhir 3,32 meter, panjang batu 123 cm, tebal 24 cm, dan dengan orientasi 345° sebelah Utara. Bentuk segi tiga ini, karena semakin keujung batu ini makin kecil lebarnya. Disekitar batu datar dan arca menhir, juga terdapat persebaran fragmen gerabah.

Panjang batu datar yang terpanjang 100 cm, panjang badan batu 72 cm dan panjang batu yang terkecil adalah 42 cm.

3. Batu Dakon (Pit Marked Stone)

Temuan batu dakon pada situs ini berjumlah dua buah, batu dakon ini saling berhimpitan, jarak dari kalamba 10,7 meter dengan orientasi 350° sebelah Barat, dengan rincian

sebagai berikut :

a. Batu Dakon Tadulako 1

Batu dakon ini, adalah batu yang terbesar dengan ukuran panjang 180 cm, lebar 116 cm dan tebal batu 41 cm. Jumlah lubang cukup banyak, tetapi sudah sulit untuk diketahui akan jumlahnya, karena sebagian besar sudah mengalami kerusakan dan keausan cukup parah. Tetapi lubang-lubang itu masih nampak sekali kalau dilihat dan diraba.

b. Batu Dakon Tadulako 2

Batu dakon ini, adalah batu yang kecil dengan ukuran panjang 158 cm, lebar 71 cm dan tebal 31,2 cm. Keletakan batu ini persis di belakang batu dakon 1, dan keadaan keletakan batu miring, serta jumlah dan keadaan lubang sudah sulit sekali untuk diidentifikasi (lihat lampiran gambar dan foto).

Kalau kita perhatikan keadaan dan jumlah lubang yang terdapat pada batu dakon ini, seakan-akan menunjukkan suatu gambaran yang sangat abstraksi sekali, yaitu selain untuk perhitungan dan permainan, lubang-lubang ini seakan-akan menggambarkan sebuah peta atau maket yang berhubungan dengan kegiatan magis religius yang seakan-akan mempunyai maksud dan tujuan yang tertentu untuk dijalankan dan dilaksanakan.

4. Tiang Batu

Mengapa batu-batu ini disebut sebagai tiang batu, dari data yang penulis dapatkan bahwa masyarakat setempat mengatakan bahwa batu-batu tersebut merupakan sebagai landasan

tiang suatu bangunan. Yang sampai sekarang masih dipergunakan, seperti halnya rumah adat yang terdapat di desa Doda disebut dengan Lobo, pada dasar tiang rumah adat tersebut masih mempergunakan landasan batu sebagai pondasinya (lihat lampiran foto).

Temuan batu-batu ini, berserakan disekitar arca dan kalamba dengan jumlah 10 buah, apabila kita perhatikan dari keletakan batu-batu tersebut membentuk sebuah bidang lingkaran, dengan rincian sebagai berikut :

1. Batu yang terdekat dengan batu datar, dengan jarak 17,4 m orientasi 120° Utara Timur Laut.
2. Batu yang terletak di tengah, dengan jarak dari batu 1 yaitu 48,8 m dengan orientasi 90° Sebelah Timur.
3. Batu yang ke-2 menuju ke-3 dengan jarak 28,4 m, dengan orientasi 93° sebelah Barat Daya.
4. Dari batu 2 ke-4 dengan jarak 28,2 m, orientasi 100° Sebelah selatan.
5. Dari batu 2 ke-5 dengan jarak 11,5 m, orientasi 125° Sebelah Tenggara.
6. Dari batu 2 ke-6 dengan jarak 19,4 m, orientasi 112° sebelah Timur Menenggara.
7. Dari batu 2 ke-7 dengan jarak 43 m, orientasi 75° Sebelah Timur Laut.
8. Dari batu 2 ke-8 dengan jarak 27,5 m, orientasi 95° Sebelah Utara Timur Laut.
9. Dari batu 2 ke-9 dengan jarak 27,5 m, orientasi 91° Sebelah Utara Barat Laut.
10. Batu yang ke-10 ini, adalah batu yang terjauh

keletakannya dari batu-batu lain, karena dekat dengan kalamba jaraknya 124 meter dengan jarak orientasi 160° sebelah Barat Laut.

Batu-batu tertanam hampir setengah dari badan batu. Dari temuan berupa tiang-tiang batu, melahirkan sebuah dugaan bahwa tiang-tiang batu ini merupakan tiang-tiang sebuah bangunan yang terbuat dari kayu.

Pengambilan bahan untuk tiang kayu ini, dilakukan dengan teknik pemilihan yang sesuai dengan keinginan individu atau kelompok, karena pada bidang bagian atas batu adanya bidang datar yang merupakan prioritas utama. Bahkan ada kecenderungan yang nampak, perbedaan antara badan dan kepala batu yang menyerupai sebuah penguat atau untuk meletakkan balok-balok kayu.

5. Gerabah

Keramik lokal atau sering disebut gerabah ditemukan terkonsentrasi pada sekeliling batu datar dan arca menhir Tadulako. Gerabah yang ditemukan sudah dalam bentuk fragmentaris, dan temuan ini ada yang polos dan berhias.

Hiasan gerabah tersebut berupa garis-garis miring sejajar, lurus sejajar dan garis-garis yang berpotongan membentuk disain kotak-kotak.

Gerabah ini dibentuk dengan cara pembuatan yang masih sederhana, belum menggunakan roda pemutar. Gerabah-gerabah ini, nampaknya memiliki tingkat pembakaran yang sederhana (rendah), hal ini dapat dilihat dari teksturnya yang tidak rapat dan mudah lapuk. Ini dibuktikan dengan masih nampaknya butir-butir pasir (kerikil), dan masih nampak lekukan-

lakukan pada bidang gerabah tersebut.

Karena temuan gerabah ini merupakan fragmentaris atau bentuk kecil-kecil, maka sulit untuk dilakukan rekonstruksi untuk menentukan apakah dalam bentuk bibir gerabah, badan gerabah, ataupun dasar atau pantat gerabah.

BAB IV ANALISA TEMUAN



Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan dan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat, disesuaikan dengan kondisi lingkungannya. Ini tidak mengherankan, karena kalau sifat-sifat budaya tidak disesuaikan kepada beberapa keadaan tertentu, kemungkinannya untuk bertahan akan berkurang. Taip-tiap adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang dapat disesuaikan. Pada umumnya, kebudayaan dikatakan bersifat adaptasi, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka sendiri, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis, maupun pada lingkungan sosialnya.

Kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa pada umumnya dapat disebut maju atau berkembang, apabila di dalamnya terdapat anasir kebudayaan baru. Tumbuhnya anasir kebudayaan baru itu bisa terjadi karena kemungkinan, ada penemuan atau karena ada pencampuran kebudayaan. Yang dimaksud dengan penemuan di sini ialah terciptanya tingkah laku baru sebagai akibat timbulnya pengalaman baru dari masyarakat pendukungnya dalam menghadapi lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam hal menerima atau menolak pengaruh anasir kebudayaan baru itu, yang amat berperan ialah bentuk budaya dari kedua masyarakat atau bangsa yang bertemu itu. Jika ada pola yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima pengaruh kebudayaan baru

itu lebih besar. Sebaliknya apabila tidak ada kesamaan pola kebudayaan dari kedua masyarakat yang bertemu itu, kemungkinan menolak anasir kebudayaan baru itu lebih besar. Apabila anasir kebudayaan yang datang dapat diterima dan dapat disesuaikan dengan pola kebudayaan yang menerima, akan terjadi suatu proses pencampuran kebudayaan.

Di dalam proses pencampuran kebudayaan, peranan kepribadian kebudayaan sangat penting, karena akan menentukan sikap dan bentuk proses perkembangan selanjutnya. Perombakan kebudayaan akan terjadi apabila local genius kebudayaan masyarakat yang menerima pengaruh itu tidak cukup kuat.

Sebaliknya apabila local genius atau sikap kepribadian kedua kebudayaan masyarakat yang saling berhubungan itu sama kuat, akan terjadi proses penyesuaian kebudayaan. Pencampuran kebudayaan itu, akan menimbulkan suatu bentuk kebudayaan yang berakar pada ciri-ciri kebudayaan baru dan kebudayaan sendiri atau juga sering disebut sebagai bentuk akulturasi (pencampuran atau penggabungan).

Seperti halnya peranan local genius dalam kebudayaan megalitik mempengaruhi Indonesia dalam beberapa gelombang, pengaruh-pengaruh kebudayaan megalitik ini terjadi karena migrasi penduduk dari daratan Asia Tenggara ke kepulauan Indonesia atau karena gerakan-gerakan pelayaran dari penduduk kepulauan Indonesia sendiri, baik kea daratan Asia Tenggara pulang pergi maupun dalam lingkungan wilayah kepulauan Indonesia. Dalam gerakan migrasi dan gerakan pelayaran yang tampaknya intensif ini terbawa serta pola-pola kebudayaan megalitik.

Akar pemujaan terdapat arwah leluhur telah ditemukan pada

masa-masa sebelumnya di gua-gua, dan kemudian dikembangkan sesudah konsep-konsep megalitik mulai dikenal. Unsur-unsur paleometalik pada masa perunggu (khususnya dari kebudayaan Dongson) akhirnya menyerap ke dalam pola megalitik sehingga menimbulkan hal-hal baru berupa bentuk-bentuk benda megalitik yang dikenal memiliki ciri dinamis dan ornemental. Berbagai bentuk benda megalitik berupa arca, wadah penguburan (dolmen, sarkofagus, bejana baju, dan kalamba), lumpang batu, batu dakon, bangunan berundak, dan lain-lain ditemukan di kepulauan Indonesia dalam banyak variasi.

Begitu pula halnya dengan nilai estetika dalam masa tradisi megalitik merupakan suatu unsur megalitik yang sangat menarik. Hal ini disebabkan karena estetika mencakup aspek kehidupan yang sangat luas, yang berkait dengan dasar dan tujuan pembuatan obyek estetika dalam kaitannya dengan fungsi sakral maupun profan. Pola hias ini biasanya dituangkan dalam bentuk goresan, pahatan, maupun dalam bentuk cat lukisan.

Memperhatikan perkembangan kebudayaan megalitik ini di Indonesia yang meliputi daerah yang sangat luas dan memperlihatkan variasi-variasi jenis benda, dapatlah disimpulkan bahwa telah terjadi pembentukan konsep secara luas disertai adaptasi pada keadaan lingkungan setempat. Bentuk-bentuk khusus dalam monumen megalitik diberbagai tempat yang bertalian erat dengan konsep pemujaan leluhur adalah bukti lokal genius dari masyarakat setempat. Pusat-pusat kebudayaan megalitik yang memperlihatkan ciri-ciri lokal antara lain ditemukan di daerah Pasemah (arca-arca batu), Gunung Kidul (peti kubur batu), Bondowoso (kubur dolmen), Sulawesi Tengah (arca-arca menhir, kalamba), dan Bali (sarkofagus). Masing-masing pusat mengandung unsur-unsur yang khas

yang memiliki ciri tersendiri, baik dalam hal bentuk maupun segi konsepsi spiritualnya (misalnya : alam arwah, pengaruh arwah nenek moyang dan kelahiran kembali).

Dalam adaptasi magis religius disini, bahwa lingkungan hidup perseptual manusia dibagi dalam tiga komponen alam, yaitu : alam profan atau alam duniawi, kemudian alam magis dan akhirnya alam ke-Tuhanan (R.P. Soejono, 1986 : 134). Bila ditinjau dari segi perilaku, maka alam duniawi adalah alam yang dikuasai oleh manusia dengan suatu taraf ilmu teknologi tertentu ; alam magis adalah alam yang belum dikuasai oleh manusia dengan ilmu teknologi tertentu ; alam ke-Tuhanan adalah alam yang tidak dapat dikuasai manusia oleh karena keterbatasan kemampuannya.

Berdasarkan patokan yang sudah dikemukakan, alam magis dapat berubah menjadi lebih sempit sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Dengan demikian, entah bagaimana sikap orang atau masyarakat terhadap sesuatu gejala, unsur adaptasi selalu ada, baik dalam bentuk diterima atau dipakai, maupun dalam bentuk ditolak dari lingkungan operasional. Berdasarkan sikap itu yang disusul dengan suatu perilaku adaptasi tertentu, maka dalam analisis alam dan manusianya, berbagai jenis alam perseptual itu perlu mendapatkan perhatian yang wajar, sesuai dengan makna alam-alam perseptual itu pada masyarakat yang bersangkutan.

Adaptasi magis religius mempunyai dua aspek, yaitu adaptasi dengan menggunakan unsur magis religius, dan adaptasi terhadap unsur magis religius. Adaptasi itu juga tidak terdapat pada satu golongan masyarakat tertentu, tetapi dapat ditemukan pada semua golongan, kelompok, kolektif dan lapisan masyarakat. Yang berbeda adalah bentuk atau wujud dan intensitasnya. Perbedaan ini menurut

bentuk dan kebutuhannya.

Kosmologi adalah cabang filsafat yang membahas asal dan struktural alam semesta. Dalam hal tertentu, kosmologi sulit dibedakan dari ontologi, yaitu ilmu tentang prinsip-prinsip dasar atau esensi materi, dan metafisika, yaitu pengetahuan atas dasar penyebab pertama yang paling mungkin dicapai dengan kecerdasan dan kemampuan manusia.

Di dalam kebudayaan, berbagai wujud kebudayaan material dan adat istiadat atau perilaku dikendalikan oleh pandangan kosmologi yang dikenal sebagai pandangan terhadap alam semesta. Menurut pandangan tersebut, alam semesta terdiri dari dua komponen yang tampak bertolak belakang, tetapi pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan. Misalnya : atas-bawah, kanan-kiri, bumi-langit, panas-dingin, pria-wanita, dan sebagainya.

Sehubungan dengan pandangan tersebut diatas, terdapat pandangan bahwa kesempurnaan di alam semesta ini merupakan kesatuan antara kedua komponen yang berkaitan. Salah satu komponen tidak mungkin ada tanpa komponen yang lain, sehingga kedua-duanya merupakan satu kesatuan. Keseimbangan alam terjadi bila kedua komponen tersebut berada dalam satu keadaan yang sama bobotnya atau sama maknanya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat mempunyai macam-macam wujud, misalnya : supaya sebuah tempat tidak saja sesuai dengan kebutuhan duniawi, tetapi juga serasi dengan alam semesta, banyak tempat-tempat kuno mempunyai bentuk dan kiblat tertentu. Yang paling umum adalah bentuk "Kompas" dengan poros Utara-Selatan serta poros Barat-Timur, dan di tengah-tengahnya sebuah pusat atau "jantung". Dengan demikian diharapkan masyarakat yang tinggal

disitu dan juga para pendukungnya dipusatnya berada dalam keadaan seimbang : sentosa dan aman.

Peningkatan usaha adaptasi dari alam profan ke alam magis atau alam religi, tidak terbatas pada masalah-masalah yang bersifat malapetaka atau bencana. Adaptasi ini banyak dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yang semuanya itu secara perseptual fungsinya.

Dari bukti-bukti yang telah diuraikan di atas tadi, dapatlah disimpulkan bahwa lokal genius telah berperan pada tingkat-tingkat masa prasejarah. Hasil karyanya pada umumnya mengikuti konsep dan pola yang diberlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Ia menciptakan dengan landasan pengetahuan tentang kondisi masyarakat serta penguasaan terhadap bidang teknologi dan konsepsi spiritual yang berkembang dalam lingkungan yang lebih luas di luar masyarakatnya. Di sini terjadilah proses timbal balik antara kondisi-kondisi di luarnya dalam melanjutkan berbagai segi kehidupan masyarakat. Di dalam proses pelanjutan ini terjadi pembentukan hal-hal baru yang memperlihatkan ciri-ciri yang khas untuk masyarakat-masyarakat yang bersangkutan. Dalam bidang artefak khususnya, tampaklah bahwa disamping penguasaan segi teknologinya, terdapat kecenderungan untuk menciptakan artefak yang menggunakan pola-pola (baik hisan maupun bentuk) yang dianggap memenuhi hasrat masyarakat setempat yang berkaitan dengan alam pikiran yang berkembang dalam masa tertentu.

Daya cipta masyarakat setempat yang selalu mencari penyesuaian itu secara kontinu dapat ditemukan kembali sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana hingga masa perundagian, dalam wujud artefak yang berasal dari masing-masing

tingkat masa prasejarah di Indonesia. Di antar artefak itu terdapat jenis yang digolongkan bernilai seni, misalnya : arca menhir Tadulako yang mempunyai nilai seni peradaban yang sangat tinggi, dan benda lainnya.

Dari pola-pola yang telah terbentuk dari yang ada sesudah penyerapan berabagai unsur pengaruh luar, ada yang menjadi landasan pembentukan budaya pada masa-masa selanjutnya. Jiwa yang meyerupai unsur-unsur baru dengan memperhitungkan kondisi masyarakatnya dapat disaksikan kehadirannya dalam bentuk monumen-monumen Indonesia-Hindu, monumen yang bercirikan Islam, dan monumen-monumen megalitik di daerah-daerah perkembangan kebudayaan megalitik yang masih hidup dan terpelihara.

Untuk wilayah Sulawesi Tengah sendiri, banyak memiliki beberapa komplek megalitik yang mempunyai ciri khas tersendiri, terutama pada komplek di dataran tinggi Bada, Boso dan Napu. Ciri khas diwujudkan dalam bentuk arca-arca menhir maupun kalamba.

Memperhatikan ketiga lembah yang memiliki peninggalan-peninggalan megalitik, terutama arca menhir, nampak terlihat perbedaan-perbedaan di samping persamaannya. Perbedaan itu terlihat dari arca menhir pada tiap lembah, terutama arca yang ditemukan di Bada, terlihat baik badan maupun bentuk tiap-tiap pahatannya, tinggi, dan tebal batu yang dipergunakan serta teknologi pembuatannya. Sedangkan temuan arca menhir Tadulako, memperlihatkan penggarapan maupun teknologi dan nilai estetika memperlihatkan teknik yang maju dan halus. Untuk arca menhir yang berada di lembah Bada dan Napu, memperlihatkan proposisi badan, bentuk, maupun pembuatannya kasar, ini bisa dilihat dari bentuknya yang tinggi, pendek dan tambun (gemuk). Organ-organ tubuh maupun

roman muka yang kaku, dan pipih serta tebalnya batu.

Untuk menjelaskan hal tersebut, akan dikemukakan perpindahan suku-suku bangsa Sulawesi Tengah. Menurut Kaudern, seorang sarjana etnografi dari Swedia, mengatakan : Bahwa perpindahan ini meliputi dua rute. Rute yang pertama bermula dari arah Selatan (tenggara) yaitu dari daerah Malili di pantai Teluk Bone, lalu menuju ke arah pegunungan Barat Daya Danau Poso. Rute yang kedua, yaitu terus ke Utara lalu membelok ke Timur Laut (Bambang Suwondo, 1979 : 25-27).

Ada kemungkinan golongan yang berpindah pertama kali adalah dari grup masyarakat Koro yang termasuk di dalamnya suku-suku Bada, Napu, dan Bosa, Pipikoro yang diduga ada pertalian darah asal keluarga, karena dari segi kebudayaan materialnya memiliki banyak persamaan. Dugaan Kaudern awal perpindahan Koro darai muara antara Kalaena dan Malili.

Ketika mereka tiba di sebelah desa Kalaena satu cabang berpindah, dan berputar ke Timur Laut memotong Gunung Tokolekayu dan melewati Danau Poso. Kelompok yang berpindah itu terus ke Utara sampai ke sebelah Selatan dari suatu tempat yang kemudian dikenal dengan wilayah Leboni. Dari sini, suku-suku yang berpindah itu terus ke Barat Laut, ke Rampi, sebagian lagi ke Utara, ke Bada, dan sisanya terus ke arah Barat Laut mengikuti aliran sungai Koro. Kelompok yang ke Utara akhirnya menetap di daratan tinggi Besoa dan Napu, dimana mereka mendapat lembah yang membuat mereka makmur. Dari Besoa akhirnya mereka menuju ke Gimpu. dari Bada rupanya mereka menyebar lagi ke arah Timur Laut. Kampung-kampung yang dibuat mereka setelah menetap di Bada (Karo) dalam perpindahannya ada yang terus menuju Utara menempati barisan



gunung-gunung sampai disekitar Toli-toli (pegunungan Teluk Tomini).

Dari daerah Bada dan Napu, perpindahan nampaknya berjalan terus ke Barat Daya ke Lembah Toro melalui suatu rute yang terdapat di lembah Toro. Di sini dijumpai peninggalan dari batu sehingga barangkali kebudayaan Bada, Besoa, dan Napu meluas sampai ke Toro. Di sebelah dataran tinggi Napu ada lembah yang terbentang ke Barat Laut dan di tempat inilah ditemukan suatu tempat yang disebut Palolo. Melalui lembah inilah Lindu mengadakan hubungan dengan Napu.

Mungkin saja dari lembah-lembah ini orang Napu memasuki Palolo terus ke Sigi Biromaru. Hal ini diperkuat pula dengan kenyataan bahwa di Palolo ada pakaian dan cara menghias diri wanita-wanita yang mirip dengan wanita-wanita yang mirip dengan wanita di Bada, Napu, dan Besoa. Disamping itu dengan adanya penemuan benda-benda prasejarah di Palolo, Sigi, dan Biromaru berupa lumpang-lumpang batu yang disebut Watunonju merupakan adanya pengaruh yang tua yang lebih jauh ke Utara, karena dari delapan patung yang ditemukan pada tahun 1908 di Bomba, Bulili, badankaya, dan Gintu semuanya menghadap ke Utara. Disamping itu rumah adat yang disebut Lobo (suci) yang ada di Bada pintunya terletak di Selatan, sehingga orang-orang yang masuk ke dalamnya harus menghadap ke Utara.

Merujuk teori diatas mengenai perpindahan suku-suku bangsa di Sulawesi Tengah, nampaknya daerah Besoa dan Napu merupakan daerah terlebih dahulu didatangi kemudian baru Bada. Bila berdasarkan teori ini dan dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan, maka terlihat bahwa peninggalan arca menhir di Bada maupun peninggalan lainnya mengalami penurunan kualitas dan kuantitasnya.

Untuk melihat dari segi kualitas dengan jelas bahwa pembuatan dan teknologi dari arca menhir tersebut, memperlihatkan kekakuan dan kekasaran dibandingkan dengan arca menhir yang terdapat pada situs Tadulako. Disini memperlihatkan kehalusan, kerapihan, dan keindahan, roman muka yang menunjukkan ketenangan, yang menunjukkan akan kemajuan teknologi pembuatannya.

Melihat hal ini semua, bahwa situs yang terletak diantara tiga desa, yaitu : Desa Torire sebelah Utara, Desa Hanggira sebelah Barat, dan desa Lampe sebelah Selatan.

Dari semua peninggalan-peninggalan megalitik yang terdapat pada masing-masing desa, yaitu arca menhir maupun lainnya berorientasi kepada arca menhir Tadulako yang terdapat di desa Doda. Dengan demikian, maka situs Tadulako yang memegang peranan penting dalam kegiatan kultus pemujaan arwah leluhur yang menjadi pusat orientasi pemujaan terhadap desa-desa lainnya yang terdapat di dataran tinggi Besoa kecamatan Lore Utara. Kata Tadulako menjadi simbol kehormatan menjaga kesejahteraan dan kedamaian masyarakat.

Situs Pokkekea, yang terdapat di dataran tinggi Besoa Kecamatan Lore Utara, dilihat dari arca-arca yang ditemukan umumnya menghadap ke arah Timur, hal ini dapat dihubungkan dengan arah hadap dimana terdapat arca Tadulako atau terdapat gunung yang tinggi yang berada di bagian Timur wilayah lembah Besoa. Arah arca-arca yang ada di situs ini menghadap ke arca menhir Tadulako yang di sebelah Timur, dimaksudkan untuk menghormati Tadulako (pemimpin) mereka yang telah meninggal. Sedangkan arah terhadap gunung-gunung di Timur dimaksudkan sebagai tempat bersemayamnya leluhur mereka. Timur dikaitkan dengan arah terbitnya matahari. Dalam kaitannya dengan upacara-upacara sebelumnya melakukan perang

diharapkan mereka dapat memperoleh kekuatan-kekutan baru dalam peperangan nanti.

Mengenai arah hadap arca menhir yang ada di Sulawesi Tengah, Kruyt mengemukakan bahwa : Patung-patung di Sulawesi Tengah biasanya menghadap ke Utara yang bertujuan untuk menginformasi kedatangan nenek moyang mereka yang berasal dari Utara (Walter Kaudern, 1938 : 164). Hal inipun sama apa yang ditemukan di situs Tadulako, bahwa arca menhir Tadulako ini menghadap ke arah Utara.

Dari penelitian Raven dalam makalahnya tahun 1926, mengatakan bahwa dia melihat patung batu yang disebut "Tadoe Lakoe" di Boelali dekat Doda, yang ditemani oleh orang tua Behoa dia memeriksa patung batu tersebut. Dia menulis sebagai berikut : Tadoe Lakoe merupakan sebagai seorang pemimpin purbakala dan penduduk setempat mempercayai patung tersebut sebagai kepala sukunya sendiri, dan tidak hanya mewakili dia. Patung Tadoe Lakoe berdiri, dan terbuat dari bongkahan batu granit tunggal, dengan memperlihatkan : (1) Telinga dilambangkan dengan tonjolan pada sisi kepala, garis tipis dan bagian pinggir dibuat sejajar dengan alis ; (2) bahu dan tangan di buat dengan relief yang tipis, jari-jari menekan bagian perut di bawah ; (3) organ generative laki-laki tegak lurus pada relief dan terlihat dengan jelas pada raut muka ; (4) batas dahi ditandai, membuktikan bahwa tutup kepala melambangkan pada berbagai orang. Meskipun batu ini dari puncak kepala tampaknya mengalami kerusakan, dikarenakan kemungkinan cuaca.

Arca menhir Tadulako, merupakan perwujudan dari nenek moyang. Hal ini tidak mengherankan, karena pendukung dari tradisi megalitik mempunyai kepercayaan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati. Kepercayaan adanya hubungan ini, menimbulkan konsep

pemujaan (Ceremonial) yang ditujukan pada arwah leluhur, guna menghindari dari hal-hal yang bersifat jahat. Oleh karena itu arca menhir nenek moyang itu biasanya diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang menakutkan (seram) atau yang tenang, serta beberapa arca menhir digambarkan dengan bentuk genitalia atau monumentalia yang menonjolkan sesuatu, seperti halnya dengan arca menhir Tadulako, alat kelamin digambarkan menonjol yang mempunyai maksud sebagai penolak bala atau kesuburan. Sehingga situs tersebut mempunyai fungsi yang tidak jauh berbeda dari hal tersebut di atas.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli, baik dari Indonesia maupun dari luar, pada umumnya sependapat bahwa arca menhir didirikan untuk kegiatan kultus penghormatan leluhur untuk hubungan antara dua dunia, yaitu dunia yang sudah mati dan yang masih hidup guna memohon perlindungannya. Apabila kita hubungkan teori-teori tersebut dengan kenyataan-kenyataan yang didapatkan melalui penelitian ini nampaknya arca menhir merupakan bukti otentik dan temuan-temuan lainnya yang menunjukkan indikasi situs pemujaan (Ceremonial Site).

Begitu pula halnya dengan seni arca, bahwa seni arca ini didasarkan pada suatu kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat Indonesia pada masa lalu, yang menganggap bagian-bagian tubuh manusia, seperti muka, alat kelamin, dan bagian tubuh lainnya mengandung kekuatan. Selain itu persamaan tersebut memperlihatkan adanya ikatan batin berupa cita religius, yaitu pemujaan kepada arwah leluhur antara arca menhir tersebut dengan alam pikiran sipemahat (seniman), yang bertujuan memberi kelangsungan hidup kepada arwah leluhur untuk melindungi mereka.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Sumiati (1984),

dalam tulisan Haris Sukendar bahwa :

"Hasil seni prasejarah baik yang berupa lukisan, seni relief maupun seni patung tidak hanya bertujuan untuk mengekspresikan kehidupan belaka, tetapi memiliki pula nilai-nilai magis-religiu. Oleh karena itu gaya karya seni prasejarah ditentukan pula oleh faktor-faktor yang mendukung penampilannya. Faktor itu antara lain adalah kepercayaan. Bertolak dari anggapan itu, maka hasil-hasil tersebut di atas dalam penggambarannya kurang memperhatikan ketepatan anatomi serta proporsinya" (Haris Sukendar, 1987 : 51).

Kaitannya antara Kalamba yang ditemukan di situs ini dengan Arca Menhir Tadulako berfungsi sebagai wadah penampungan air. Selanjutnya air tersebut digunakan untuk upacara-upacara sebelum dan sesudah melakukan perang. Sebelum kedatangan Belanda di Sulawesi tengah, Kruyt menemukan beberapa suku bangsa, antara satu suku (kerajaan) dengan suku lainnya sering melakukan perang. Apa yang ditemuinya silaporkan dalam bukunya yang berjudul "De West Toradja's of Midden Celebes", mengemukakan bahwa :

"Khususnya Napu, sebelum Belanda datang nama Napu belum dikenal. Yang dikenal hanya nama Pekurehua. Di wilayah Pekurehua banyak suku yang masing-masing punya pemerintahan sendiri, dikepalai oleh seorang Tuana (raja) dan bawahan-bawahannya. Tuana dibantu oleh kelompok Kabilaha. Tenaga kabilaha biasanya dikerahkan apabila ada perkara atau sengketa yang timbul dalam masyarakat. Kabilaha ini bertugas mendamaikan pihak-pihak yang bersengketa dan hasil-hasilnya dilaporkan kepada Tuana. Jika Kabilaha tidak berhasil, maka Tuana yang turun tangan. Yang bertindak sebagai pemimpin kalau berperang, ialah apa yang disebut Tadulako. Dan jabatan ini merupakan hak turun temurun. Setiap bersiap dan pulang perang, Tadulako harus melapor dahulu pada Tuana" (Bambang Suwondo, 1979 : 68).

Upacara-upacara sebelum dan sesudah melakukan perang dengan menggunakan Kalamba ini, dimaksudkan untuk mendapatkan berkah dari ari suci yang dianggap memiliki kekuatan gaib agar dalam melakukan perang mereka dapat selamat dan restu dari leluhur mereka sebelum berangkat perang, dan sebagai rasa syukur setelah mereka selamat dari melakukan perang.

Dengan melihat bentuk Beting (tonjolan) yang sengaja dipahatkan pada permukaan diameter lubang (lihat lampiran foto dan gambar), maka tipe ini dapat dikatakan salah satu khusus digunakan untuk para pemimpin pasukan (Tadulako) dalam melakukan ritus-ritus sebelum dan sesudah melakukan ritus-ritus sebelum dan sesudah melakukan perang. Hal ini didasari oleh data yang mengatakan bahwa Beting (tonjolan) yang ada merupakan sebagai tempat duduk bagi pemimpin-pemimpin upacara.

Melihat konteksnya pada masa sekarang, Kalamba yang ada di situs masih digunakan untuk menempuh air dalam kegiatan pemujaan terhadap arca Tadulako, yang dimaksudkan untuk menghormati pemimpinnya yang telah menjaga dan melindungi.

Temuan lain yang menunjang untuk kegiatan upacara, adalah Batu datar (alta batu), yang terletak di depan arca menhir, dan terletak di atas permukaan tanah.

Dengan melihat keletakannya, maka dikatagorikan sebagai tempat atau menaruh sesuatu, sehingga dalam pelaksanaan upacara-upacara tertentu batu ini difungsikan untuk dipakai sebagai tempat saji-sajian. Seperti apa yang telah dikemukakan oleh Van der Hoop (1932) bahwa fungsi batu datar pada pendukung tradisi megalitik adalah sebagai tempat untuk meletakkan saji-sajian dalam melaksanakan upacara-upacara tertentu (Haris Sukendar, 1985 : 45).

Batu datar pada situs ini menunjukkan bukti pemujaan nenek moyang (Ancestor Worship). Biasanya letak batu-batu datar berdampingan dengan menhir atau arca-arca menhir yang berfungsi untuk meletakkan saji-sajian pada waktu upacara dilakukan.

Sedangkan untuk temuan Batu Dakon (Pit Marked Stone) pada situs Tadulako, mempunyai kaitan yang erat dengan hubungan

kegiatan pemujaan pada arca menhir Tadulako.

Batu Dakon pada masa tradisi megalitik pada umurnya digunakan sebagai alat permainan atau perhitungan. Permainan atau perhitungan ini berhubungan erat dengan kesuburan tanah atau yang berhubungan erat untuk menentukan kegiatan-kegiatan upacara ritual yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur.

Seperti halnya batu dakon pada situs penelitian, mempunyai kesamaan fungsi dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, sampai saat ini digunakan untuk menentukan kapan pelaksanaan akan turun kesawah (tanam padi) dan kapan untuk kegiatan ritual pemujaan terhadap arca menhir Tadulako dilakukan.

Kegiatan kultus ini, biasanya untuk mengucapkan kesukuran masyarakat atas keberhasilan dan keselamatannya selama melaksanakan tanam padi sampai panen tiba. Keterlibatan kegiatan ini biasanya diikuti oleh desa-desa lain yang ada di lembah Besoa yang pusatnya di Desa Doda, dengan membawa bermacam-macam hasil panen (terutama padi) untuk dipersembahkan dan dibagi-bagikan (hasil wawancara dengan Nenek Ringgi, 95 tahun).

Dari pandangan ini, religi atau kepercayaan itu muncul sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman mereka terhadap kenyataan-kenyataan yang ditemuinya secara nyata tidak dapat dibuktikan bahwa roh itu ada, meskipun mereka dapat mendengar, melihat, mencium, meraba, mereka tidak dapat melakukan terhadap roh tersebut melalui panca indranya. Dalam pandangan ini religi itu adalah suatu hal yang mustahil dan tidak dapat masuk akal dan bertentangan dengan rasio, tetapi dianggap sebagai sesuatu yang benar.

Selain itu juga, bahwa religi ini muncul akibat dari

kejadian-kejadian luar biasa dalam hidupnya, dan dalam alam sekelilingnya. Alam tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal dianggap sebagai tempat adanya kekuatan-keuatan yang melebihi kekuatan yang telah dikenal manusia di dalam alam sekelilingnya, yang disebut dengan kekuatan luar biasa (Supernatural). Pengamatan terhadap gejala dan peristiwa-peristiwa alam, mengakibatkan adanya kepercayaan terhadap kekuatan-keuatan gaib pada beberapa unsur alam. Kekuatan itu hanya dimiliki makhluk halus atau selain dari mereka.

Dari ketiga komponen temuan lain, seperti Kalamba, Batu datar, (altar batu), dan Batu dakon pada situs Tadulako ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat dengan kegiatan pemujaan arwah leluhur, yaitu diwujudkan dalam bentuk arca menhir Tadulako. Sehingga dari semua uraian mengenai arca menhir, nampaknya bahwa arca menhir tersebut memang sengaja dibuat dengan latar belakang tertentu. Seperti apa yang terdapat di beberapa tempat di Indonesia yang biasanya berfungsi sebagai lambang nenek moyang yang sekaligus sebagai pelindung baik arwah leluhur maupun bagi anggota kerabat atau masyarakat yang masih hidup.

Dari pengalaman konsep kepercayaan yang mereka anut dan taati, bahwa manusia itu memiliki jiwa yang pada akhirnya akan pergi pada saat orang telah meninggal, juga telah melahirkan kepercayaan bahwa disamping dunia yang mereka tempati masih ada lagi tempat lain selain dunianya. Karena antara jiwa atau roh yang telah meninggal jasmaninya orang yang telah mati akan pergi ke salah satu dari tiga tempat, yaitu : tempat roh, tubuh yang baru, atau menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Memperhatikan hasil peninggalan-peninggalan yang ada pada situs Tadulako, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari situs ini secara keseluruhan merupakan sebagai situs pemujaan (Ceremonial Site) yang pada hakekatnya berpangkal pada suatu konsep kepercayaan atau pemujaan terhadap roh leluhur atau nenek moyang (Ancestor Worship) guna memohon kesejahteraan dan keselamatan.

Peninggalan arca menhir Tadulako adalah merupakan suatu perwujudan dari seorang yang diagung-agungkan pada masa lalu. Karena ini adalah seorang panglima atau penjaga keselamatan masyarakat dari gangguan-gangguan luar apabila ada bencana.

Situs Tadulako yang terletak pada lembah Besoa, merupakan suatu pusat dari orientasi pemujaan (Ceremonial Central) terhadap arwah arwah leluhur dari tiga desa lainnya, yaitu desa Bariri, desa Hanggira dan desa Lempe. Semua peninggalannya selalu berorientasi kepada situs Tadulako yang merupakan seorang pemimpin. Oleh karena itu situs Tadulako adalah pusat dari orientasi pemujaan pada desa-desa lainnya yang terdapat pada lembah Besoa.

Peninggalan yang penting lainnya pada situs ini adalah kalamba yang mempunyai peranan penting lainnya pada situs tersebut. Karena kalamba dipergunakan sebagai wadah tempat air bukan dipergunakan sebagai penguburan. Kalamba mempunyai fungsi yang sama dengan yang ada pada situs Fokkekea di desa Bariri. Wadah untuk menampung air di sini mempunyai kekuatan-kekuatan

gaib. Air yang mengandung kekuatan ini selanjutnya dipergunakan dalam upacara-upacara tertentu, misalnya pada upacara sebelum dan sesudah perang, air ini diminum atau dimandikan untuk mendapatkan kekuatan dan keselamatan. Pada masa sekarang kalamba dipergunakan untuk memperoleh air yang suci, yang dipergunakan untuk upacara ritual dalam pemujaan arwah leluhur atau nenek moyang. Hal ini nampak pada kalamba karena terdapat suatu bidang yang menonjol disebut Beting, yang dipakai sebagai tempat duduk untuk mandi.

Temuan batu Dakon nampaknya mendukung temuan arca menhir, dalam hal fungsinya maupun kegunaannya dalam kepercayaan adanya hubungan yang hidup dan yang mati, yang menimbulkan konsep pemujaan yang ditunjukkan pada arwah leluhur pada situs ini, guna menghindari dari hal-hal yang bersifat jahat. Oleh karena itu arca menhir Tadulako diwujudkan dalam bentuk yang seakan-akan tenang, dan digambarkan bentuk genetikal atau monumental yang menonjol sesuai fungsinya sebagai alat kesuburan atau penolak bala.

5.2 Saran-saran

Dengan banyaknya peninggalan-peninggalan megalitik di Sulawesi Tengah pada umumnya dan peninggalan megalitik di dataran tinggi Besoa kecamatan Lore Utara pada khususnya, kiranya harus dapat perhatian yang penting, karena setiap peninggalan adalah merupakan suatu hasil yang nyata dari kebudayaan Indonesia, yang nantinya akan sebagai barang bukti untuk anak dan cucu kita selanjutnya.

Dari hal tersebut di atas, sudah banyak peninggalan tersebut yang mengalami kerusakan yang sangat serius. Apalagi karena situs tersebut kena suatu proyek dalam usaha pengembangan ekonomi, sehingga akan menyebabkan hilang atau musnahnya hasil kebudayaan

nenek moyang kita secara cuma-cuma. Pertanyaan ini, penulis
kembalikan pada kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

Asmar, Teguh

1975 MEGALITIK DI INDONESIA, CIRI DAN PROBLEMNYA.

Bulletin Yaperna No. 7/11, Yayasan Perpustakaan Nasional
Jakarta.

Ardana, I Gusti

1986 LOCAL GENIUS DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA.

Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius), Pustaka Karya,
Jakarta.

Heekeren, H.R. Van

1960 PENGHIDUPAN DALAM ZAMAN PRASEJARAH DI INDONESIA.

Soeroengan, Jakarta.

Kaudern, Walter

1938 MEGALITHIC FIND IN CENTRAL CELEBES V.

Ethnographical Studies in Celebes, Elanders Boktryckeri
Aktiebolag Goteborg.

Kadir, Harun

1977 ASPEK MEGALITIK DI TORAJA SULAWESI SELATAN.

PIA I, Cibulan : Puslit Arkenas, Jakarta.

Mundardjito, Otti

1984 LINGKUNGAN HIDUP DAN KEBUDAYAAN MASA LALU.

Kursus Dasar-dasar Analisis Dampak Lingkungan, Jakarta :
PSLM-UI.

Koentjaraningrat

1986 SEJARAH TEORI ANTROPOLOGI. Jakarta : UI Pres.

Poesponegoro, Marwati Djoned

1984 SEJARAH NASIONAL INDONESIA I. Balai Pustaka, Jakarta.

Sukendar, Haris

1977 TINJAUAN TENTANG PENINGGALAN TRADISI MEGALITIK DI DAERAH
SULAWESI TENGAH. PIA I, Proyek Penelitian dan Penggalan
Purbakal, Jakarta.

1982 TINJAUAN TENTANG BERBAGAI SITUS MEGALITIK DI INDONESIA.
PIA II, Proyek Penelitian Purbakala, Jakarta.

1987 KONSEP-KONSEP KEINDAHAN PADA PENINGGALAN MEGALITIK.
Diskusi Ilmiah Arkeologi II, Estetika Dalam Arkeologi
Indonesia, Jakarta.

1989 BENTUK-BENTUK PAHATAN MANUSIA PADA MASA TRADISI MEGALITIK.
Peringatan 100 Tahun Paleo-Anthropologi Indonesia, Jakarta.

1989 HUBUNGAN MEGALITIK DI INDONESIA, ASIA DAN PASIFIK
BERDASARKAN PERSAMAAN DAN BENTUK DAN FUNGSI.
PIA V, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta.

Sulistiyawati, Sri Endah

1989 FUNGSI DAN PERIODESASI SITUS MEGALITIK BADA.
Bulletin Artefak No. 9/10, HIMA-UGM, Yogyakarta.

Soejono, R.P

1976 ASPEK-ASPEK ARKEOLOGI INDONESIA.
Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional,
Jakarta.

1986 LOCAL GENIUS DALAM TEKNOLOGI PRASEJARAH.
Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius), Pustaka Jaya,
Jakarta.

Suwondo, Bambang

1979 SEJARAH DAERAH SULAWESI TENGAH. Dep. P dan K, Jakarta.

Suryanto, D.

1989 TRADISI MEGALITIK DI ASIA TENGGARA : KAJIAN TENTANG FUNGSI
MASA LALU DAN KINI.

PIA V, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Jakarta.

Sukadana, A. Adi

1983 ADAPTASI MEGIS-RELIGIUS.

Antropo-Ekologi, Airlangga Universiti Press.

UPACARA KEMATIAN, ADAT ISTIADAT DAERAH, DAN CERITA RAKYAT DAERAH
SULAWESI TENGAH.

1977 Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah,
Dep. P dan K, Jakarta.

Yunus, H. Ahmad

1985 UPACAR TRADISIONAL DALAM KAITANNYA DENGAN PERISTIWA ALAM DAN
KEPERCAYAAN DAERAH SULAWESI TENGAH.

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Dep.
P dan K, Jakarta.



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Emintara (Penterjemah)
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : Petani
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Kristen Protestan
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Besoa, Bahasa Indonesia
Alamat : Desa Lempe

2. Nama : P. Tampenongo
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Ketua Adat Desa Sedoa
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Kristen Protestan
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Sedoa, Bahasa Indonesia
Alamat : Desa Sedoa

3. Nama : Yohanes Late
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Petani
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Kristen Protestan
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Besoa, Bahasa Indonesia
Alamat : Desa Hanggira